

# **KALIMAT INVERSI DALAM CERKAK BERBAHASA**

## **JAWA**



### **SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Mencapai Gelar Sarjana Jurusan Sastra Daerah  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret**

Disusun oleh :  
**Sulis Noor Hidayatun**  
C.0105047

**FAKULTAS SAstra DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2009**

**KALIMAT INVERSI  
DALAM CERKAK BERBAHASA JAWA**

Disusun oleh

**SULIS NOOR HIDAYATUN  
C0105047**

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret  
Pada Tanggal.....

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Imam Sutardjo, M.Hum. NIP. 19600101 198703 1 004	.....
Sekretaris	Drs. Sujono, M.Hum. NIP. 19550404 198303 1 002	.....
Penguji I	Dr. H. Sumarlam, M.S. NIP 19620309 198703 1 001	.....
Penguji II	Dra. Dyah Padmaningsih, M.Hum. NIP 19571023 198601 2 001	.....

Dekan  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A.  
NIP. 19530314 198506 1 001

**PERNYATAAN**

**Nama : Sulis Noor Hidayatun**  
**NIM : C0105047**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Kalimat Inversi dalam Cerkak Berbahasa Jawa* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 30 Juli 2009

Yang membuat Pernyataan

Sulis Noor Hidayatun

**PERSEMBAHAN**



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku
- Kedua nenekku
- Kedua kakakku

## **MOTTO**

Segala sesuatu itu akan terasa indah jika didasari dengan niat ikhlas dan bersungguh-sungguh hanya untuk mengharapkan ridho Allah swt.

(Penulis)

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

(Hadist)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt, atas karunia dan anugrah-Nya, sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Di dalam penyusunan skripsi ini peneliti sering menemui hambatan, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Imam Sutarjo, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan mendorong penulis untuk segera menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. H. Sumarlam, M.S. selaku pembimbing pertama, dengan tekun, teliti, dan disiplin telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Dyah Padmaningsih, M.Hum. selaku pembimbing kedua, dengan tekun, teliti, dan disiplin telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. Supana, M.Hum. selaku Pembimbing Akademis yang telah memberikan kesempatan dan mendorong penulis untuk segera menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Jurusan Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
7. Staf Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam peminjaman buku-buku referensi.
8. Mas Teguh yang telah memberikan semangat dan inspirasi baru untuk maju.
9. Temanku Ratih, Widi, Mbak Sandya, Eby, Ayu, Dani, Ching yang selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Sastra Daerah angkatan '2005' yang selalu memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat selesai, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan kost Damai 1, yang selalu memberikan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran akan diterima dengan tangan terbuka dan senang hati. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya peneliti di bidang linguistik dan semoga karya ini dicatat sebagai amal kebaikan di sisi Allah swt. Amin.

Surakarta, 30 Juli 2009

Penulis

Sulis Noor Hidayatun

**DAFTAR ISI**

JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEOR.....	18
A. Pengertian Sintaksis.....	8
B. Aspek Sintaksis.....	9



1. Fungsi.....	9
a. Subjek.....	9
b. Predikat.....	12
c. Objek.....	14
d. Pelengkap.....	15
e. Keterangan.....	16
2. Bentuk.....	17
a. Monomorfemis.....	18
b. Polimorfemis.....	18
3. Kategori.....	20
4. Peran.....	22
C. Satuan Sintaksis.....	24
1. Frasa.....	25
2. Klausa.....	27
3. Kalimat.....	27
D. Kalimat Inversi.....	30
E. Distribusi Unsur Kalimat.....	31
F. Pengertian Cerkak atau Cerita Cerkak.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Sumber Data dan Data.....	37
C. Alat Penelitian.....	7
D. Populasi dan Sampel.....	38

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	40
G. Metode Penyajian Hasil Analisis.....	44

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN45

A. Struktur Kalimat.....	45
1. Struktur Pasif.....	45
2. Susunan Kalimat Balik (Inversi)	48
3. Struktur Predikat yang di isi dengan Kata <i>Ana 'ada' dan Wonten</i> 'ada'.....	51
4. Struktur Kalimat Perintah (Imperatif)	52
B. Fungsi dan Kategori.....	54
1. Verba.....	55
a. Monomorfemis.....	55
b. Polimorfemis.....	55
1) Bentuk Polimorfemis <i>N-D</i> .....	56
2) Bentuk polimorfemis <i>N-D-ake</i> .....	58
3) Bentuk Polimorfemis <i>di-D</i> .....	59
4) Bentuk Polimorfemis <i>di-D-</i> .....	61
5) Bentuk Polimorfemis <i>D-en</i> .....	63
6) Bentuk Polimorfemis <i>D-um</i> .....	64
7) Bentuk Polimorfemis <i>D-ke/-ake</i> .....	66
8) Bentuk Polimorfemis <i>D-na</i> .....	67

2. Frasa Verba.....	68
3. Frasa Adjektiva.....	70
C. Peran Semantis.....	71
1. Peran Refleksi.....	72
2. Peran Aktif-Agentif.....	73
3. Peran Aktif-Objektif.....	76
4. Peran Pasif-Agentif.....	76
5. Peran Pasif-Benefaktif.....	77
6. Peran Pasif-Reseptif.....	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	79
A. SIMPULAN.....	79
B. SARAN.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Bentuk Monomorfemis.....	55
Tabel 2: Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis <i>N-D</i> .....	56
Tabel 3: Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis <i>N-D-ake</i> .....	58
Tabel 4: Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis <i>di-D</i> .....	60
Tabel 5: Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis <i>di-D-i</i> .....	61
Tabel 6: Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis <i>D-en</i> .....	63
Tabel 7: Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis <i>D-um</i> .....	65
Tabel 8: Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis <i>D-ake/-ke</i> .....	66
Tabel 9: Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis <i>D-na</i> .....	67

## SINGKATAN DAN LAMBANG

### Singkatan

D	: dasar
dkk	: dan kawan-kawan
FAdj	: frase adjektiva
FN	: frase nomina
JB	: <i>Jaya Baya</i>
K	: keterangan
Konj.	: konjungsi
N-	: nasal
Nom	: nomina
O	: objek
P	: predikat
Pl	: pelengkap
PS	: <i>Panjebar Semangat</i>

S : subjek

V : verba

### Lambang

(...) : pengapit nomor komponen satuan tuturan atau data

{...} : pengapit unsur morfologis

/ : penanda jeda

'...?' : terjemahan

\* : tidak berterima

----> : menjadi

+ : tambah



## ABSTRAK

Sulis Noor Hidayatun. C0105047. **Kalimat Inversi dalam Cerkak Berbahasa Jawa**. Skripsi : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian mengenai **Kalimat Inversi dalam Cerkak Berbahasa Jawa** merupakan penelitian deskriptif. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur, fungsi dan kategori, serta peran semantis kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa. Tujuan yang akan dicapai yakni mendeskripsikan struktur kalimat inversi, fungsi dan kategori pengisi predikat, serta peran semantis kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa.

Sumber data yang digunakan berasal dari informan, berupa cerkak yang diambil dari majalah *Panjebar Semangat* (edisi Agustus 2008-Maret 2009), *Jaya Baya* (edisi Agustus 2008-Maret 2009). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulis berupa kalimat inversi yang terdapat dalam sumber data. Dalam setiap cerkak, belum tentu terdapat kalimat inversi, sehingga dalam penelitian ini hanya digunakan 25 data yang terdapat pada 14 cerkak. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data tulis dengan metode simak.

Analisis data menggunakan metode distribusional dan padan, teknik lanjutan dengan teknik balik dan teknik lesap. Metode distribusional digunakan untuk menganalisis struktur, fungsi dan kategori kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa. Dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa teknik balik untuk menganalisis struktur kalimat, dan teknik lesap untuk menganalisis fungsi dan kategori pengisi predikat. Metode padan digunakan untuk menganalisis peran semantis kalimat inversi.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh tiga simpulan, yakni: (1) Struktur kalimat pada kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa terdiri atas struktur pasif, susunan kalimat balik (inversi), struktur predikat yang diisi dengan kata *ana* 'ada' dan *wonten* 'ada', serta struktur kalimat perintah (imperatif).

Struktur itu menempatkan P di depan S, karena P sebagai topikalisasi dalam kalimat inversi. (2) pada penelitian ini, kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa hanya ditemukan pola P-S, P-S-K, P-O-S, P-Pl-S, P-O-S-Pl, P-O-S-K. Struktur pola tersebut mementingkan P sebagai topikalisasi kalimat, sehingga P berada di depan S. Kategori pengisi fungsi dalam kalimat inversi, yang ditemukan pada penelitian ini berupa verba yang berupa monomorfemis dan polimorfemis, frasa verba dan frasa adjektiva. Verba yang berupa polimorfemis terdiri dari: bentuk polimorfemis *N-D*, *N-D-ake*, *di-D*, *di-D-i*, *D-en*, *D-na*, *D-um*, dan *D-ke/-ake*. (3) Peran semantis yang ditemukan dalam kalimat inversi pada penelitian ini berupa: refleksif, aktif-agentif, aktif-objektif, pasif-agentif, pasif-benefaktif, pasif-reseptif.





## BAB I

### PENDAHULUAN

1

- **Latar Belakang Masalah**

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Manusia sebagai anggota masyarakat, hampir tidak pernah terlepas dari peristiwa komunikasi, baik yang bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar atau pembaca). Dalam berkomunikasi, manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas dan sebagainya. Salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berinteraksi dengan baik karena segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh, sehingga fungsi bahasa dalam berkomunikasi sangat penting (Gorys keraf, 2001: 1). Salah satu sarana komunikasi dapat berupa kalimat. Kalimat merupakan abstraksi dari tuturan yang dituturkan manusia, disertai dengan intonasi nada dan tekanan tertentu.

Kalimat adalah satuan linguistik yang mengungkapkan pikiran (cipta, rasa, dan karsa) yang utuh. Kalimat dapat berupa lisan atau tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras, lembut, disela jeda, dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan bunyi atau proses fonologis lainnya. Di dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) (Wedhawati, dkk., 2006: 461).

Dilihat dari jumlah klausanya, kalimat dalam bahasa Jawa dapat berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Wedhawati, dkk., (2006: 470) membagi kalimat tunggal berdasarkan pola urutan subjek-predikat menjadi: kalimat normal dan kalimat inversi. Kalimat normal adalah kalimat yang

subyeknya mendahului predikat atau disebut juga dengan kalimat susun biasa. Kalimat inversi merupakan suatu tataran berupa struktur balik yang predikat berada di depan subjek. Penelitian ini akan mengkhususkan mengenai kalimat inversi, khususnya kalimat inversi dalam *cerita cekak* (*cerkak* 'cerpen') berbahasa Jawa.

Contoh kalimat dalam bahasa Jawa *Nggarap sawah / mas Sarno* 'mengerjakan sawah mas Sarno'. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang mengandung kalimat inversi, karena predikat berada di depan subjek. Kalimat inversi ini berpolakan P-O-S. Predikat dalam kalimat (1) *Nggarap* 'mengerjakan', objek ditempati oleh *sawah* 'sawah', sedangkan subjek ditempati oleh frasa nomina *mas Sarno* 'mas Sarno'. Adapun kategori yang menempati unsur pembentuk kalimat tersebut adalah *Nggarap* 'mengerjakan' sebagai verba, *sawah* 'sawah' berupa nomina, dan *mas Sarno* 'mas Sarno' menempati frasa nomina. Adapun bentuk kata pengisi predikat dalam kalimat (1) *Nggarap* 'mengerjakan' adalah berupa polimorfemis. Hal ini dapat kita lihat dari kata *Nggarap* yang merupakan verba/kata kerja yang tidak hanya terdiri dari satu morfem yakni kata dasar *garap* 'kerja' yang mendapat prefiks *N-*. Sehingga *Nggarap* 'mengerjakan' merupakan polimorfemis *N+D*. Peran yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah terdiri atas *Nggarap* 'mengerjakan' menduduki peran aktif, *sawah* 'sawah' menduduki peran objektif, *mas Sarno* 'mas Sarno' menduduki peran agentif.

Kalimat (1) *Nggarap sawah, mas Sarno* 'mengerjakan sawah mas Sarno' merupakan kalimat inversi dengan struktur susunan balik (inversi). Hal ini dapat dibuktikan dengan teknik balik, jika kalimat pada data (1) *Nggarap sawah, mas Sarno* 'mengerjakan sawah mas Sarno' diubah strukturnya menjadi S-P-O, maka kalimat menjadi (1a) *Mas Sarno nggarap sawah* 'Mas Sarno mengerjakan sawah'. Penerapan tersebut menghasilkan susunan kalimat yang gramatikal atau berterima, sehingga struktur kalimat tersebut gramatikal atau berterima.

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan pernah dilakukan antara lain:

2. **"Jejer ing Basa Jawa (Fungsi, Posisi, Kategori, lan Peran)"** oleh Sumarlam, dalam buku Paramasastra 3. 2007, bab IV. Masalah yang dikaji adalah fungsi sintaksis, posisi subjek, kategori pengisi fungsi subjek, serta peran semantis subjek. Fungsi sintaksis yang dibahas berupa subjek, yang berwujud kata, frasa, atau klausa. Kategori yang mengisi fungsi subjek adalah nomina, verba, atau adjektival. Posisi subjek dapat berada di sebelah kanan predikat maupun kiri predikat. Peran semantis yang terdapat dalam subjek antara lain pelaku, sasaran, pemanfaatan/pemerolehan, penerima, proses, posisi, kekuatan, alat, lokasi, waktu, arah, asal dan identitas.
3. **"Struktur Fungsi Sintaksis Kalimat Inversi dalam Bahasa Jawa"** oleh Sumadi, dalam jurnal Widyaparwa. 2006: volume 34, No. 2. Tulisan tersebut membahas macam-macam struktur fungsi sintaksis kalimat inversi dalam bahasa Jawa, meliputi: struktur fungsi sintaksis kalimat inversi yang tidak memiliki keterangan (K), yaitu: (a) P-S, (b) P-O-S, (c) P-O-Pel-S, (d) P-Pel-S dan struktur fungsi sintaksis kalimat inversi yang memiliki keterangan (K), antara lain: (a) P-S-K, (b) P-O-S-K, (c) P-O-Pel-S-K, (d) P-Pel-S-K.

Dari uraian di atas, penelitian mengenai "Kalimat Inversi dalam Cerkak Berbahasa Jawa" perlu dilakukan. Penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian di atas. Penelitian Sumarlam membahas tentang Subjek, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang predikat. Penelitian Sumadi hanya membahas tentang struktur fungsi sintaksis pada kalimat inversi yang memfokuskan ada tidaknya keterangan (K), sedangkan struktur, fungsi, kategori dan peran pengisi fungsi pada kalimat inversi belum dibahas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **Kalimat Inversi dalam Cerkak Berbahasa Jawa**.

Alasan yang menarik peneliti untuk meneliti masalah ini, yakni: (1) kekhasan kalimat inversi yang predikatnya selalu mendahului subjek, (2) yang membedakan cerkak dengan teks lain atau artikel lain karena cerkak sangat presentative dibanding lainnya, kecuali cerbung, (3) kekhasan kalimat inversi

dalam cerkak di majalah *Panjebar Semangat* (PS) dan *Jaya Baya* (JB).

- **Pembatasan Masalah**

Pembicaraan mengenai kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa dapat dilihat dari beberapa segi, tetapi dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang dikaji meliputi struktur, fungsi dan kategori, serta peran pengisi pada kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa.

- **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok sebagai berikut.

4. Bagaimanakah struktur kalimat inversi pada cerkak bahasa Jawa? (masalah ini diteliti untuk menjelaskan struktur kalimat inversi pada cerkak bahasa Jawa).
5. Bagaimanakah fungsi dan kategori pengisi predikat dalam kalimat inversi pada cerkak berbahasa Jawa? (masalah ini diteliti untuk menjelaskan fungsi dan kategori pengisi predikat seperti nomina, verba, adjektiva dalam kalimat inversi pada cerkak berbahasa Jawa).
6. Bagaimanakah peran pengisi fungsi dalam kalimat inversi pada cerkak bahasa Jawa? (masalah ini diteliti untuk menjelaskan peran semantis dalam kalimat inversi pada cerkak berbahasa Jawa).

- **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- H. mendeskripsikan struktur kalimat inversi pada cerkak bahasa Jawa,
- I. mendeskripsikan fungsi dan kategori pengisi predikat dalam kalimat inversi pada cerkak bahasa Jawa, dan
- J. mendeskripsikan peran semantis pengisi fungsi dalam kalimat inversi pada cerkak bahasa Jawa.

- **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

- 3 Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah khasanah teori linguistik khususnya teori sintaksis.
- 4 Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan dapat menjadi: (a) salah satu sumber informasi tentang bahasa Jawa yang digunakan pada cerkak, (b) dapat menambah referensi dalam penelitian sintaksis, (c) menjadi acuan bagi masyarakat agar dapat membuat kalimat yang baik dan benar, (d) dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

- **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, membicarakan latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini dibicarakan mengenai pengertian sintaksis, struktur sintaksis meliputi fungsi, bentuk, kategori, dan peran, satuan sintaksis, kalimat inversi, distribusi unsur

kalimat, dan pengertian *cerkak* atau *cerita cekak*.

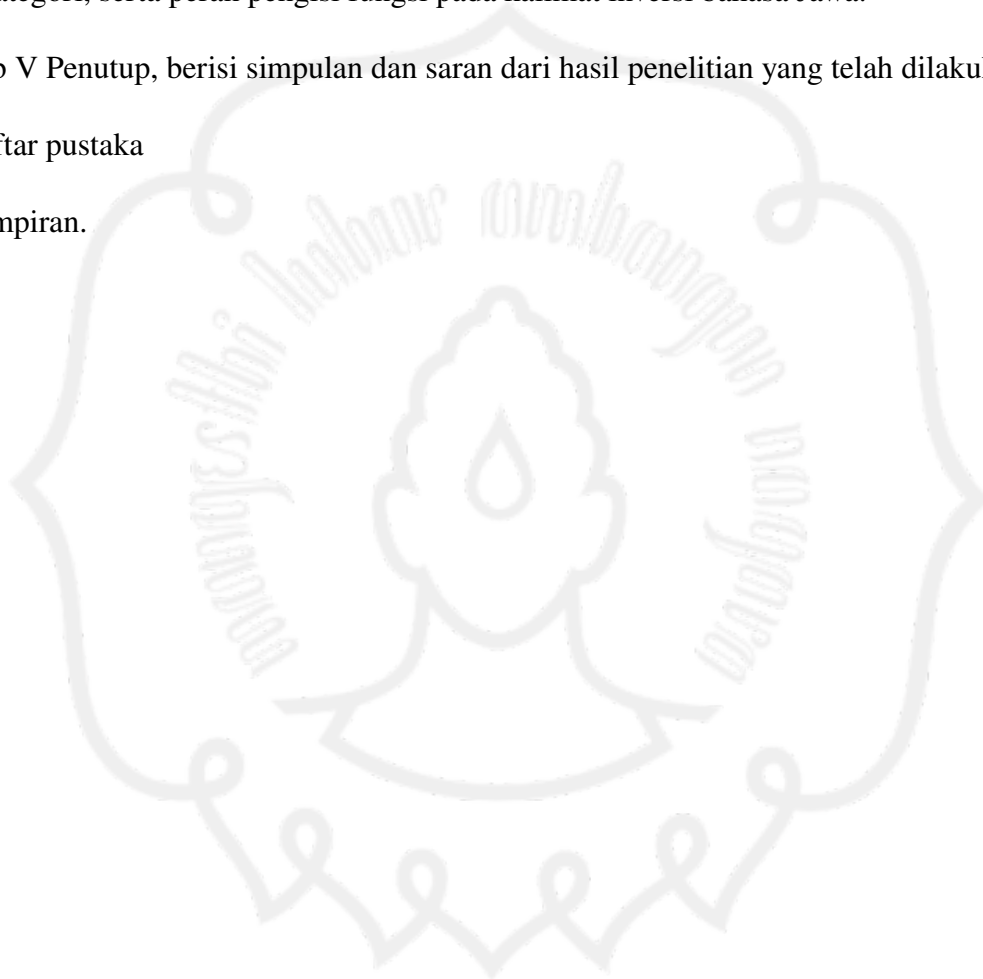
Bab III Metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, data dan sumber data, alat penelitian, populasi dan sampel, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini dibahas mengenai struktur kalimat, fungsi dan kategori, serta peran pengisi fungsi pada kalimat inversi bahasa Jawa.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Daftar pustaka

Lampiran.



**BAB II**

8

**LANDASAN TEORI****A. Pengertian Sintaksis**

Kata “sintaksis” berasal dari Yunani *sun* ‘dengan‘ dan *tattein* ‘menempatkan’. Secara etimologis, istilah tersebut berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Abdul Chaer, 2003: 206). Menurut Harimurti Kridalaksana (2001: 199), sintaksis adalah (1) pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa, (2) subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatika; bagian lain ialah morfologi), (3) cabang linguistik yang mempelajari hal tersebut.

Menurut Verhaar (2001: 161) sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1983: 17). Sintaksis adalah studi penghimpunan dan tautan timbal balik antara kata-kata, frasa-frasa, klausa-klausa dalam kalimat (Chaedar Alwasilah, 1983: 161).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan kata-kata dalam satuan yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, kalimat.

Penelitian ini memfokuskan pada kalimat, khususnya kalimat inversi dalam cerkak bahasa Jawa.

**B. Aspek Sintaksis**

Menurut Harimurti Kridalaksana (2001: 203), struktur adalah organisasi bagi unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna. Struktur sintaksis meliputi fungsi, bentuk, kategori dan

peran (Sudaryanto, 1983: 13-14). Uraian mengenai fungsi, bentuk, kategori, dan peran dipaparkan berikut ini.

## 1. Fungsi

Fungsi atau fungsi-fungsi sintaksis adalah tataran yang pertama, tertinggi dan yang paling abstrak. Adanya fungsi yang satu tidak dapat dibayangkan tanpa hubungan fungsi yang lain (Sudaryanto, 1983: 13). Menurut Harimurti Kridalaksana, fungsi adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran (2001: 62). Bagian fungsi terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Dalam bahasa Jawa subjek disebut *jejer*, predikat disebut *wasesa*, objek disebut *lesan*, pelengkap disebut *geganep*, dan keterangan disebut *penerang* (Wedhawati, dkk., 2006: 49). Dalam penelitian ini digunakan teori wedhawati, dkk., karena dianggap lebih lengkap dan relevan. Uraian mengenai fungsi dipaparkan berikut ini.

### a. Subjek

Subjek atau *jejer*, adalah bagian dari klausa berwujud nomina atau frase nomina yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Contoh dalam kalimat *Doni tuku buku* 'Doni membeli buku'. Di dalam kalimat tersebut, Doni berfungsi sebagai subjek/*jejer*. Ciri-ciri subjek adalah:

- 1) merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* 'apa' atau 'siapa'.

Penanya *sapa* digunakan untuk menanyakan subjek/*jejer* insani, sedangkan *apa* digunakan untuk menanyakan subjek/*jejer* non-insani. Contoh:

- (2) *Doni sinau*  
'Doni belajar'

- (3) *Perusahaan kulit iku wis maju banget.*



'perusahaan kulit itu sudah maju sekali'

2) bersifat takrif (tertentu).

Untuk menyatakan ketaktrifan dapat digunakan kata, seperti *iku* 'itu'. Subjek yang berupa nama orang, nama diri (misalnya nama negara, instansi, kota, atau geografi), atau pronomina (misalnya, *aku* 'saya', *kowe* 'kamu', *dheweke* 'dia'), karena sudah bersifat takrif, tidak perlu disertai kata *iku* 'itu'. Contoh:

(4) **Wardi** lagi ngarang cerkak  
'Wardi sedang mengarang cerkak'

(5) **Indonesia** kalebu negara sing subur.  
'Indonesia tergolong negara yang subur'

(6) **Dheweke** ora rumangsa nyimpen barang mau.  
'Dia tidak merasa menyimpan barang tadi'

3) dapat diberi keterangan pewatas *sing* 'yang'

Subjek/*jejer* sebuah kalimat dapat diberi keterangan lanjutan yang diawali dengan penghubung *sing* 'yang'. Keterangan lanjutan ini disebut keterangan pewatas. Posisi keterangan itu langsung mengikuti subjek/*jejer*. Pada konstruksi tertentu penghubung *sing* 'yang' dapat tidak dimunculkan.

Contoh:

(7) **Bocah** *sing* **kaosan abang** lagi nangis.  
'Anak yang berkaos merah sedang menangis.'

(8) **Mobil** *sing* **coklat enom iku** arep didol Bapak.  
'Mobil yang coklat muda (itu) akan dijual (oleh) ayah.'

4) dapat diisi oleh berbagai kategori kata.

Subjek dapat diisi oleh nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verba, atau frasa adjektival.

Berikut ini contoh masing-masing.

1) Subjek berupa nomina atau frasa nominal:

(9) **Pungkas** lagi dolan

'Pungkas sedang bermain'

(10) **Bocah cilik loro mau ambyur neng kali.**

'Anak kecil dua tadi mencebur di sungai.'

2) Subjek berupa verba atau frasa verbal:

(11) **Mancing** iku bisa ngilangake stres.

'Mancing itu dapat menghilangkan stres.'

(12) **Olah raga** bisa nyehatake awak.

'Olah raga bisa menyehatkan badan.'

3) Subjek berupa frasa adjektiva

(13) **Kasar** iku mujudake watake wong sing keras.

'kasar itu menunjukkan watak orang yang keras.'

(14) **Ayu** iku durung mesti kelakuane apik.

'Cantik itu belum tentu berkelakuan baik

5) tidak didahului oleh preposisi.

Subjek tidak didahului oleh preposisi, misalnya *neng* 'di' atau *marang* 'kepada'. Contoh:

(15a) **Marang mahasiswa sing durung nglunasi dhuwit kuliah** diwenehi kalodhangan kanthi nemoni Kepala Bagian Pendidikan.

'Kepada mahasiswa yang belum melunasi uang kuliah diberi kesempatan dengan menemui Kepala Bagian Pendidikan.'

(16a) **Ing Indonesia** lagi ningkatake ekspor nonmigas.

'Di Indonesia sedang meningkatkan ekspor nonmigas.'

Contoh (15a) dan (16a) merupakan kalimat yang tidak mempunyai subjek/*jejer* karena konstituen yang dapat menjadi subjek/*jejer* justru diawali preposisi *marang* 'kepada' dan *ing* 'di'. Adanya preposisi *marang* 'kepada' dan *ing* 'di' menandai bahwa konstituen pada kalimat di atas bukan merupakan subjek/*jejer*, melainkan keterangan tujuan dan keterangan tempat. Untuk menjadi subjek/*jejer*, preposisi *marang* 'kepada' dan *ing* 'di' harus dihilangkan.

(15a) **Mahasiswa** sing durung nglunasi dhuwit kuliah

diwenehi kalodhangan kanthi nemoni Kepala Bagian Pendidikan.

'Mahasiswa yang belum melunasi uang kuliah diberi dengan menemui Kepala Bagian Pendidikan.'

(16b) *Indonesia lagi ningkatake ekspor nonmigas.*

'Indonesia sedang meningkatkan ekspor nonmigas.'

6) dapat didahului kata *menawa* 'bahwa'

Di dalam kalimat pasif kata *menawa* 'bahwa' menjadi penanda bahwa konstituen kalimat adalah anak kalimat pengisi fungsi subjek/*jejer*. Contoh:

(17) *menawa dheweke ora salah wis dibuktekake.*

'Bahwa dia tidak salah sudah *dibuktikan*.'

## b. Predikat

Predikat atau *wasesa*, adalah bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan pembicara tentang subjek. Contoh dalam kalimat *Doni tuku buku* 'Doni membeli buku'. Kata *tuku* 'membeli' dalam kalimat tersebut menempati fungsi predikat/*wasesa*. Ciri-ciri predikat/*wasesa* adalah:

1) merupakan jawaban atas pertanyaan seperti *ngapa* 'mengapa', *kepriye* 'bagaimana'.

Konstituen kalimat memberikan jawaban atas pertanyaan *ngapa* 'mengapa', *kepriye*

'bagaimana', *(se)pira* '(se)berapa', *neng endi* 'dimana' merupakan predikat. Contoh:

(18) *Budiono nulis laporan.*

'Budiono *menulis* laporan'

(19) *Wong tuwane Supri sehat-sehat.*

'Orang tua Supri sehat-sehat.'

(20) *Mahasiswa Fakultas Sastra tingkat siji rong atus seket wong.*

'Mahasiswa Fakultas Sastra tingkat satu dua ratus lima puluh orang.'

(21) *Sepuluh mahasiswa Sastrra UI neng Kecamatan Mojorejo.*

'Sepuluh mahasiswa Sastra UI di Kecamatan Mojorejo.'

Selain pertanyaan-pertanyaan itu, pertanyaan *apa* 'apa' dapat digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan *dadi apa* 'jadi apa' untuk menentukan predikat yang

berupa nomina atau frase nominal penggolong. Contoh:

(22) *Ovalet yaiku bahan kimia kanggo ngempukake roti.*  
'Ovalet yaitu bahan kimia untuk melunakkan roti.'

(23) *Aryati wartawan majalah Femina.*  
'Aryati wartawan majalah Femina.'

2) dapat didahului kata *yaiku* 'yaitu'

Predikat yang dapat didahului kata *yaiku* 'yaitu' adalah predikat yang berupa nomina atau frasa nominal. Kalimat lazim disebut kalimat nominal. Penanda predikat *yaiku* 'yaitu' digunakan terutama jika subjek berupa konstituen yang panjang. Penanda *yaiku* 'yaitu' berfungsi menandai batas subjek dan predikat. Contoh:

(24) *Jumlah pelamar lulusan sarjana neng lingkungan Departemen Keuangan, yaiku 25 wong.*  
'Jumlah pelamar lulusan sarjana di lingkungan Departemen Keuangan, yaitu 25 orang'

3) dapat diingkarkan dengan *ora* 'tidak', *dudu* 'bukan', *aja* 'jangan'

Predikat dalam bahasa Jawa mempunyai kata negasi *ora* 'tidak', *dudu* 'bukan', *aja* 'jangan'. *Ora* 'tidak' digunakan untuk menegaskan predikat yang berupa verba, adjektiva, atau frasa preposisional; *dudu* 'bukan' untuk menegaskan predikat yang berupa nomina atau frasa nominal, termasuk numeralia; *aja* 'jangan' untuk menegaskan predikat yang berupa verba atau frasa verbal, numeralia, adjektifa, nomina, dan frasa preposisional. Contoh:

(26) *Bandiyah ora kelingan pituture swargi ibune.*  
'Bandiyah tidak ingat nasihat mendiang Ibunya.'

(27) *Dheweke dudu kancaku.*  
'Dia bukan teman saya'

(28) *Kowe aja dolan.*  
'Kamu jangan bermain'

4) Dapat disertai aspek dan modalitas.

Predikat verbal dapat disertai aspek, seperti *arep* 'akan', *durung* 'belum' dan *lagi* 'sedang'.

Distribusi aspek berada di sebelah kiri verba. Selain itu, predikat verba juga dapat disertai modalitas, seperti *arep* 'ingin', *gelem* 'mau'. Contoh:

- (29) *Ibu arep ngasahi piring.*  
'Ibu akan mencuci piring.'
- (30) *Aku durung maca koran.*  
'saya belum membaca surat kabar'
- (31) *Simbah kakung lagi pijet.*  
'Kakek sedang dipijat'
- (32) *Anakmu ora gelem diprisake nang dokter.'*  
'Anakmu tidak mau diperksakan ke dokter.'

### c. Objek

Objek atau *lesan*, adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa. Contoh : *Doni tuku buku* 'Doni membeli buku'. Kata *buku* 'buku' dalam kalimat tersebut menempati fungsi objek/*lesan*. Objek/*lesan*, secara semantis adalah konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat/*wasesa*. Kehadiran objek/*lesan* berfungsi melengkapi predikat/*wasesa*.

Ciri-ciri objek/*lesan* :

1. langsung mengikuti predikat

Posisi objek langsung mengikuti predikat. Posisi itu terwujud baik dalam konstruksi normal maupun inversi. Contoh:

- (33) a. *Celeng-celeng mau padha ngrusak tanduran tebu.*  
'Celeng-celeng tadi merusakkan tanaman tebu'
- b. *Padha ngrusak tanduran tebu celeng-celeng mau.*  
'Merusakkan tanaman tebu celeng-celeng tadi.'

2. menjadi subjek dalam konstruksi pasif

Objek pada kalimat aktif menjadi subjek di dalam kalimat pasif. Walaupun berubah menjadi subjek

dari segi makna, peran objek tetap, yaitu penderita. Contoh:

(34) a. *Simbah kakung lagi maringi priksa **putra wayahe**.*

'Kakek sedang menasihati anak cucunya.'

b. *Putra **wayahe** lagi diparingi priksa Simbah kakung.*

'Anak cucunya dinasihati kakek.'

3. tidak didahului preposisi

Objek tidak didahului preposisi. Adanya preposisi akan mengubah fungsi objek menjadi keterangan.

Contoh:

(35) a. *Montinggo Busje nulis novel.*

'Montinggo Busje menulis novel.'

b. \**Montinggo Busje nulis neng novel.*

'Montinggo Busje menulis di novel.'

#### d. Pelengkap

Pelengkap atau *geganep* adalah bagian kalimat yang berguna melengkapi predikat. Contoh:

*Doni mbukakake lawang adhine* 'Doni membukakan pintu adiknya'. Kata *lawang* 'pintu' berfungsi sebagai pelengkap/*geganep*. Ciri-ciri pelengkap/*geganep* secara umum sebagai berikut.

##### 4.a.1.1 Langsung mengikuti predikat

Posisi pelengkap/*geganep* bersifat tegar, yaitu langsung mengikuti Predikat atau kadang-kadang mengikuti objek jika terdapat objek di dalam kalimat.

(36) *Titik nukokake **dhuku** pacangane.*

'Titik membelikan duku pacarnya.'

##### 4.a.1.2 Tidak dapat menjadi subjek/*jejer* dalam kalimat pasif.

Berbeda dengan objek/*lesan*, pelengkap/*geganep* tidak dapat menjadi subjek/*jejer* pada kalimat pasif. Contoh:

(37) a. *Dheweke kalah **main**.*

'Dia kalah main'

\* *Main dikalah dheweke.*  
'Main dikalah dheweke'

### e. Keterangan

Keterangan atau *panerang*, adalah kata atau kelompok kata yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat dalam klausa. Contoh : *Danu saiki wis duwe omah* 'Danu sekarang sudah memiliki rumah'. Konstituen *omah* 'rumah' berfungsi sebagai keterangan/*panerang*. Ciri-ciri keterangan/*panerang* sebagai berikut.

#### 1. Bukan konstituen utama

Berbeda dengan subjek/*jejer*, predikat/*wasesa*, atau objek/*lesan* keterangan lazimnya merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib.

- (38) a. *Karti lagi ngumbahi sandhangane ing kali.*  
'Karti sedang mencuci pakaiannya di sungai.'
- b. *Karti lagi ngumbahi sandhangane.*  
'Karti sedang mencuci pakaiannya.'

#### 2. Memiliki kebebasan posisi

Keterangan memiliki keleluasan posisi. Dengan kata lain, keterangan dapat berposisi pada akhir kalimat, pada awal kalimat, atau menyisip di antara subjek/*jejer* dan predikat/*wasesa*.

- (39) a. *Sumure Tulus kecemplungan pitik dhek mau esuk.*  
'Sumur Tulus kemasukan ayam tadi pagi.'
- b. *Dhek mau esuk Sumure Tulus kecemplungan pitik.*  
'Tadi pagi sumur Tulus kemasukan ayam.'
- c. *Sumure Tulus dhek mau esuk kecemplungan pitik.*  
'Sumur Tulus tadi pagi kemasukan ayam.'

## 5 Bentuk

Bentuk adalah penampakan satuan bahasa atau rupa/wujud dari satuan gramatikal. Bentuk dibedakan menjadi lima, yaitu: bentuk asal, bentuk dasar, bentuk kata, bentuk bebas, dan bentuk terikat (Harimurti Kridalaksana, 2001: 28-29). Bentuk asal atau *underlying form* adalah satuan dasar yang dianggap sebagai dasar untuk membentuk atau menurunkan seperangkat satuan atau seperangkat varian dari sebuah satuan. Bentuk dasar atau *base form* merupakan bentuk satuan morfemis/morfem yang paling umum dan tidak terbatas. Bentuk kata atau *word form* merupakan wujud kata tertentu yang mengisi fungsi tertentu dalam paradigma. Bentuk bebas atau *free form* yaitu bentuk bahasa yang dapat berdiri sendiri dan bermakna jelas, serta bentuk terikat atau *bound form* merupakan bentuk bahasa yang harus bergabung dengan unsur lain dengan makna jelas. Di dalam penelitian ini dibahas mengenai bentuk kata berupa bentuk dasar dan bentuk terikat yang secara morfologis digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

#### a. Monomorfemis

Kata monomorfemis berasal dari kata Yunani *monos* 'sendiri'. Bentuk dikatakan monomorfemis apabila dalam sebuah kata terdiri atas satu morfem saja. Menurut Harimurti Kridalaksana (2001: 148) monomorfemis (*monomorphemic*) terjadi dari satu kata atau morfem, morfem (*morphemic*) merupakan satu bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dibagi atas bagian yang lebih kecil misalnya (ter-) (di-). Penggolongan kata menjadi jenis monomorfemis dan polimerfemis adalah golongan yang berdasarkan atas jumlah morfem yang menyusun kata. Menurut Djoko Kentjono (1982: 44-45) satu atau lebih morfem akan menyusun sebuah kata, kata dalam hal ini adalah satuan gramatikal terkecil dalam tuturan ( Verhaar, 2001: 97).

Dalam monomorfermis terdapat ciri apabila sebuah kata dapat berdiri sendiri, mempunyai makna serta berkategori jelas. Misalnya: *lunga* 'pergi', *teka* 'datang', *lungguh* 'duduk'.



## b. Polimorfemis

Kata polimorfemis berasal dari kata *polys* 'banyak' (Verhaar, 1984: 54). Apabila dalam suatu kata terdiri atas lebih dari satu morfem disebut polimorfemis, Lebih lanjut Verhaar (1984: 54) menjelaskan bahwa kata polimorfemis dapat terdiri dari morfem asal ditambah imbuhan atau sebaliknya. Yang dimaksud morfem asal adalah sebuah kata, sedangkan imbuhan dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Misalnya:

prefiks:	<i>ng</i> + <i>gambar</i> 'lukis'		<i>nggambar</i> 'melukis'
	<i>ny</i> + <i>sambal</i> 'sambal'		<i>nyambal</i> 'membuat sambal'
infiks:	<i>tulis</i> 'tulis' + <i>-in-</i>		<i>tinulis</i> 'tertulis'
	<i>teka</i> 'datang' + <i>-um-</i>		<i>tumeka</i> 'kedatangan'
sufiks:	<i>tangi</i> 'bangun' + <i>-a</i>		<i>tangia</i> 'bangunlah'
	<i>waca</i> 'baca' + <i>-en</i>		<i>wacanen</i> 'bacalah'
konfiks:	<i>m-</i> + <i>lompat</i> 'lompat' + <i>-i</i>		<i>mlumpati</i> 'melompati'
	<i>ng-</i> + <i>lungguh</i> 'duduk' + <i>-i</i>		<i>nglungguhi</i> 'menduduki'

Berikut uraian tentang masing-masing imbuhan tersebut.

### a. Prefiks (awalan, *ater-ater*)

Prefiks atau awalan (*ater-ater*), adalah imbuhan yang selalu terdapat di depan bentuk asal. Dalam bahasa Jawa prefiks (*ater-ater*) terdiri dari *ater-ater* anuswara, *ater-ater -a*, *ka-*, *ke-*, *di-*, *sa-*, *pa-*, *pi-*, *pri-*, *pra-*, *tar-*, *kuma-*, *kami-*, dan *kapi-* (Sasangka, 2008: 41). Contoh: {*di-*} pada kata *digawe* 'dibuat', {*ke-*} pada kata *kegawa* 'terbawa' dan nasal {*N-*} pada kata *ndudut* 'menarik, mencabut'.

### b. Infiks (sisipan, *seselan*)

Infiks atau sisipan (*seselan*) adalah imbuhan yang terdapat ditengah bentuk asal. Dalam bahasa Jawa Infiks (*seselan*) terdiri dari *-um-*, *-in-*, *-er-*, dan *-el-* (Sasangka, 2008: 58). Contoh: {*-in-*} pada

kata *tinata* 'tertata' dan {-um-} pada kata *gumantung* 'bergantung'.

c. Sufiks (akhiran, *panambang*)

Sufiks atau akhiran (*panambang*) adalah imbuhan yang selalu terdapat dibelakang bentuk asal. Dalam bahasa Jawa sufiks (*panambang*) terdiri atas *-i*, *-a*, *ie*, *-en*, *-an*, *-na*, *-ana*, *-ane*, dan *-ake* (Sasangka, 2008: 64). Contoh: {-an} pada kata *atusan* 'ratusan', {-ake-} pada kata *mecahake* 'memecahkan', dan {-i} pada kata *ngamplengi* 'memukuli'.

d. Konfiks

Konfiks adalah imbuhan yang berupa morfem terbelah, belahan pertama terletak didepan bentuk asal. Menurut Sry Satriya Tjatur Wisnu dalam *Paramasastra Gagrag Anyar*, konfiks (*imbuhan bebarengan*) terdiri dari imbuhan yang berupa prefiks (*ater-ater*) dan sufiks (*panambang*) yang diletakkan pada bentuk asal secara bersamaan. Imbuhan ini dibagi menjadi dua, yaitu: *imbuhan bebarengan rumaket* terdiri atas *ka- -an*, *ke- -en*, *pa- -an*, *paA- -an*, dan *pra- -an*, dan *imbuhan bebarengan renggang* terdiri atas *A- -i*, *A- -a*, *A- -ake*, *A- -ana*; *di- -i*, *di- -a*, *di- -ake*, *di- -ana*; *-in- -i*, *-in- -ake*, *-in- -ana*, *sa- -e*. Contoh: {ka-/an} pada kata *kasugihan* 'kekayaan', dan {pa(N)/-an} pada *pandhelikan* 'persembunyian'.

Dari imbuhan itu yang sering digunakan dalam inversi adalah sufiks. Prefiks dan infiks juga dapat kita jumpai pada kalimat inversi, sedangkan konfiks jarang kita jumpai karena imbuhan yang diletakkan pada bentuk asal harus bersamaan.

## 6 Kategori

Kategori adalah tataran yang kedua dengan tingkat keabstrakannya yang lebih rendah daripada fungsi, yakni seperti nomen atau kata benda, verba atau kata kerja, preposisi, ajektif, konjungsi, kata bilangan, dan lain sebagainya. Kategori bukanlah konsep relasional, hubungan antar-kategori bersifat

sistemik (Verhaar dalam Sudaryanto, 1983: 13).

Menurut Wedhawati, dkk., (2006: 46-48) dalam *Tata Bahasa Muthakhir*, kategori sintaksis dibedakan menjadi dua, yaitu: kategori sintaksis terbuka, dalam arti jumlah katanya dapat terbuka dan kategori sintaksis tertutup, dalam arti jumlah keanggotaannya relatif terbatas.

Kategori sintaksis terbuka, terdiri dari:

- a. verba/kata kerja (V) adalah kata yang dapat mengikuti subjek yang diisi dengan kata dasar. Ciri-ciri verba: (1) sebagai P verba diikuti oleh kata *lagi* 'sedang', (2) dapat untuk menjawab pertanyaan *ngapa?* 'mengapa?' atau *lagi apa?* 'sedang apa?', dapat diikuti keterangan yang menyatakan cara melakukan tindakan, (4) memungkinkan munculnya konstituen lain yang sederajat dengan S atau P itu sendiri secara sintaksis.
- b. adjektiv/kata sifat (Adj) adalah kata yang menerangkan nomina. Adapun ciri-ciri morfologisnya (1) bentuk *ke-D-en*, (2) dapat mengalami proses pergantian suara yang menyatakan intensifikasi kata, (3) adjektif dalam kalimat mempunyai struktur : N + A + *banget*, N + A + *dhewe*, N + *luwih* + A, N + *rada* + A.
- c. nomina/kata benda (Nom) adalah kelas kata yang berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat atau klausa. Nomina sering mengacu pada orang, benda atau hal yang dibendakan.
- d. adverbial/kata tambahan (Adv) adalah kata yang dipakai untuk memerikan verba atau adjektifa. Cirinya: (1) dapat mengikuti verba atau adjektif, (2) dapat diberi modifikasi oleh adverbial lain seperti: *rada*, *luwih*, *banget*, *dhewe*.

Kategori sintaksis tertutup terdiri dari:

- a. pronomina/kata ganti (Pron) adalah kategori kata yang dapat menggantikan nomina dan numeralia. Cirinya: dapat dirangkai dengan kata ingkar *dudu* 'bukan', tetapi tidak dapat dirangkai dengan kata *ora* 'bukan'.

- b. numeralia/kata bilangan (Num) adalah kata yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Cirinya: (1) menunjukkan suatu jumlah, tingkatan atau urutan, (2) memodifikasi nomina dalam hasil jumlah, tingkat dan urutan, (3) dapat terletak di depan atau di belakang nomina.
- c. kata tugas adalah kata yang menyatakan hubungan gramatikal yang tidak dapat bergabung dengan afiks dan tidak mengandung makna leksikal, seperti preposisi, konjungsi, artikula, dan partikel.
- d. interjeksi/kata seru kata adalah kata yang tidak dapat diberi afiks dan yang tidak memiliki dukungan sintaksis dengan lain, dan yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan.

Diantara kedua kategori itu yang sering dipakai sebagai predikat adalah kategori terbuka, yang sering dimanfaatkan berupa verba/kata kerja.

## 7 Peran

Peran adalah hubungan antara predikator dengan sebuah nomina dalam preposisi (Harimurti Kridalaksana, 2001: 168). Peran dibagi menjadi dua, yaitu peran konstituen pusat dan peran konstituen pendamping. Peran konstituen pusat terjadi pada predikat (*wasesa*), yang terdiri dari peran aktif, pasif, resiprokal dan refleksi. Sedangkan peran konstituen pendamping biasanya terdapat pada subjek (*jejer*), objek (*lesan*), dan keterangan (*panerang*). Konstituen ini terdiri dari peran agentif, objektif, reseptif, benefaktif, faktor, target, lokatif, kompanional dan instrumental (Harimurti Kridalaksana dalam Dyah Padmaningsih, 2007: 2).

- a. Peran aktif, adalah peran yang menyatakan tindakan aktif, seperti: *nulis, nyapu, tuku, sinau*
- b. Peran pasif, adalah peran yang menyatakan tindakan pasif, seperti: *dijupuk, dikumbah*.

- c. Peran resiprokal, adalah peran yang menyatakan timbal-balik atau makna saling, seperti: *jiwit-jiwitan*.
- d. Peran refleksi, adalah peran yang menyatakan tindakan yang mengenai atau dimanfaatkan oleh yang bertindak sendiri atau perbuatan untuk diri sendiri, seperti: *dandan, adus*.
- e. Peran agentif, adalah peran yang menampilkan perbuatan atau yang menyebabkan suatu kejadian. Contoh: **Ani** nyilih buku. Ani sebagai agent dalam kalimat.
- f. Peran objektif, adalah peran yang menampilkan objek. Contoh: Ani nyilih **buku**.
- g. Peran reseptif, yaitu peran yang menyatakan subjek mengalami keadaan psikologis dari P. Contoh: **Deny** tiba. Dalam kalimat tersebut Deni menunjukkan peran reseptif.
- h. Peran benefaktif, adalah peran yang menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk orang lain atau peran yang diuntungkan. Contoh: Aku dikirimi dhuwit bapak.
- i. Peran faktor, yaitu peran yang menyatakan faktor atau sebab. Contoh: **Rambute** nutupi rai.
- j. Peran target, yaitu peran yang menyatakan sasaran yang ingin dicapai dari suatu perbuatan. Contoh: Aku mlaku tekan **sekolahan**.
- k. Peran lokatif, yaitu peran yang menunjukkan tempat. Contoh: Aku lunga menyang **Solo**.
- l. Peran kompanional, yaitu peran yang menyatakan kesertaan. Contoh: Budi lunga **karo** Andi.
- m. Peran Instrumental, yaitu peran yang menyatakan alat. Contoh: Bapak negor kayu nganggo **graji**.
- n. Peran Temporal, yaitu peran yang menyatakan waktu. Contoh: Ibu tindhak Solo **mengko sore**.

### C. Satuan Sintaksis

Menurut Harimurti Kridalaksana (2001: 148), satuan adalah (1) penggalan dari perilaku

bermakna; (2) paduan bentuk dan makna dari suatu sistem, tanpa atau dengan uraian lahiriah, yang berkontras dengan paduan lain dalam sistem itu; (3) segmen yang mendukung pola dalam berbagai tataran. Sementara itu, sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan. Oleh karena itu, satuan sintaksis adalah paduan bentuk dan makna dari satuan gramatikal (unsur bahasa) yang mendukung pola dalam tataran sintaksis. Satuan gramatikal dalam satuan sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Berikut uraian tentang unsur bahasa tersebut.

### 1. Frasa

Menurut Harimurti Kridalaksana (2001: 46), frasa adalah gabungan kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang. Frasa membicarakan hubungan antara sebuah kata dan kata yang lain. Menurut Sumarlam dalam *Paramasastra 3*, frasa merupakan kumpulan kata atau kelompok kata yang mempunyai ciri-ciri: “(1) *drajate dumunung ing antarane tambung lan klausa, utawa sadhuwure tembung lan sangisore klausa*; (2) *dumadi saka rong tembung utawa luwih*; (3) *tembung-tembung kang kadhapuk ing frasa urut-urutane ora kena ngluwih wasesa*” (Sumarlam, 2007: 8).

Dari pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan frasa berada di antara kata dan klausa, yang berarti bahwa tingkatan frasa lebih tinggi dari kata dan berada di bawah klausa. Perbedaan kata dengan frasa terletak pada jumlah frasa yang terdiri atas dua kata atau lebih, sedangkan perbedaan frasa dengan klausa terletak pada kata-kata yang membentuk frasa urutannya tidak boleh melebihi predikat sehingga frasa terdiri atas kata inti dan kata bukan inti (atributif) yang tidak dapat berpotensi untuk menjadi kalimat, sedangkan klausa berpotensi untuk menjadi kalimat.

Sri Satriya Tjatur Wisnu Sasangka dalam *Paramasastra Gagrag anyar Bahasa Jawa* (2008, 157-161) berpendapat bahwa, kategori frasa dibedakan menjadi, sebagai berikut.

1. Frasa Nomina/*Aran*

Frasa Nomina/*Aran* adalah frasa yang intinya (frasa) berupa kata benda. Contoh: *payung kertas, klambi anyar, dudu watu.*

2. Frasa Verba/*Kriya*

Frasa Verba/*Kriya* adalah frasa yang intinya berupa kata kerja. Contoh: *arep mangan, turu ngorok, ngguyu ngakak.*

3. Frasa Adjektiva/*Kaanan*

Frasa Adjektiva/*Kaanan* adalah frasa yang intinya berupa kata sifat. Contoh: *seneng banget, paling apik, bagus tenan.*

4. Frasa Numeralia/*Wilangan*

Frasa Numeralia/*Wilangan* adalah frasa yang intinya berupa kata bilangan. Contoh: *limang bungkus, telung karung, sepuluh kothak.*

5. Frasa Adverbia/*Katrangan*

Frasa Adverbia/*Katrangan* adalah frasa yang intinya berupa kata keterangan. Contoh: *ora mung, bisa bae, kudu bisa.*

6. Frasa Pronomina/*Sesulih*

Frasa Pronomina/*Sesulih* adalah frasa yang intinya berupa pronomina/kata ganti orang. Contoh: *kowe kabeh, kang iki, mung aku.*

7. Frasa Preposisi/*Ancer-ancer*

Frasa Preposisi/*Ancer-ancer* adalah frasa yang intinya berupa kata depan. Contoh:

*menyang Jakarta, saka pasar, kanggo anakku*

Diantara tujuh jenis frasa di atas, yang sering dipakai sebagai predikat pada kalimat inversi pada penelitian ini adalah frasa verba dan frasa adjektiva.

## 2. Klausa

Menurut Harimurti Kridalaksana (2001: 85) Klausa adalah satuan gramatikal berupa kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Klausa harus mempunyai predikat atau terdiri dari subjek dan predikat. Klausa bisa menjadi kalimat, sehingga kedudukan klausa berada di atas tataran frasa dan berada di bawah kalimat. Misalnya:

Bapak arep tindak  
S            P

Simbah dhahar soto  
S            P            O

Perbedaan klausa dengan kalimat terletak pada huruf kapital yang mengawali kalimat dan letak intonasi final yang dimiliki kalimat pada akhir kalimat, sedangkan klausa tidak.

## 3. Kalimat

Bentuk atau satuan lingual di dalam tata kalimat atau sintaksis adalah kalimat, frasa dan kata. Satuan sintaksis terbesar di dalam tataran gramatikal adalah kalimat. Kalimat merupakan abstraksi dari tuturan, yaitu apa yang dituturkan oleh manusia atau satuan lingual maksimal yang disertai intonasi, nada, dan tekanan tertentu sebagai hasil aktivitas organ bicara (Wedhawati, dkk., 2006: 31).



Menurut Harimurti Kridalaksana (2001: 92) dalam *Kamus Linguistik*, kalimat adalah (1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dsb; (3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola yang tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

Pengertian kalimat menurut Abdul Chaer (2003: 240) adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Menurut Purwadi, dkk., (2005: 186), kalimat adalah rangkaian beberapa kata yang menyatakan gagasan pikiran orang berupa keterangan, pernyataan, atau masalah lain.

Berdasarkan pengertian kalimat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi dasar kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar berupa klausa, frasa, dan kata. Sementara itu, intonasi final dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) intonasi deklaratif, dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik; (2) intonasi interogatif, dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda tanya; (3) intonasi seru, ditandai dengan tanda seru (Abdul Chaer, 2003: 240). Misalnya:

Bapak mundhut rokok.  
S P O

Saiki kowe arep ngapa?  
K S P

Menurut Wedhawati, dkk., (2006: 466-587) kalimat bahasa Jawa diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

### 1. Kalimat Tunggal

Menurut Wedhawati, dkk., (2006: 466) kalimat tunggal adalah kalimat yang tersusun dari satu klausa. Kalimat tunggal menurut Harimurti Kridalaksana adalah kalimat yang dihasilkan terjadi dari

satu klausa bebas (2001: 94). Dalam *Tata Bahasa Indonesia*, Soekono Wirjosoedarmo menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu subyek dan satu predikat serta mengandung satu maksud atau satu peristiwa (1984: 242). Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu kesatuan bagian inti, baik dengan maupun tanpa bagian bukan inti (Sudaryanto, 1991: 62). Kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu subjek dan satu predikat (E. Zaenal dan Junaiyah, 2008: 56).

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang tersusun dari satu klausa yang terdiri atas satu kesatuan bagian inti, baik dengan maupun tanpa bagian bukan inti. Bagian inti tersebut adalah subyek dan predikat.

## 2. Kalimat Majemuk

Menurut Wedhawati, dkk., (2006: 526) kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Menurut Sudaryanto kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih (1992: 159). Sedangkan menurut Harimurti Kridalaksana, kalimat majemuk adalah kalimat yang terjadi dari beberapa klausa bebas (2001: 94). Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa.

## 3. Kalimat Beruas

Menurut Wedhawati, dkk., kalimat beruas adalah kalimat yang terbentuk sebagai konsekuensi atas adanya penopikan yang tidak terjadi pada subjek (2006: 577). Menurut Sudaryanto kalimat beruas adalah kalimat yang merupakan hasil penggabungan dua klausa atau lebih namun belum dapat disebut sebagai kalimat majemuk (1992: 180).

Wedhawati, dkk., (2006: 470) membagi kalimat tunggal berdasarkan pola urutan Subjek-

Predikat menjadi:

### 1. Kalimat Normal

Kalimat normal adalah kalimat yang memiliki pola urutan fungsi subjek-predikat (2006: 471).

Misalnya: *Siti tuku klambi anyar* 'Siti membeli baju baru'.

### 2. Kalimat Inversi

Kalimat inversi adalah pola kalimat yang predikatnya selalu mendahului subjek (2006: 471).

Misalnya: *Tuku klambi anyar, Siti* 'membeli baju baru, Siti'.

## D. Kalimat Inversi

Menurut Harimurti Kridalaksana (2001: 85) dalam *Kamus Linguistik*, inversi adalah perubahan urutan bagian-bagian kalimat. Dalam struktur inversi, predikat dibalik (dipindah) urutannya di sebelah kanan subjek (*right-dislocated*) (Sumarlam, 2007: 88). Menurut Wedhawati, dkk., (2006: 470-479) dalam *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, kalimat inversi dibagi menjadi empat konstituen, sebagai berikut.

- c. Berkonstituen dua, yaitu kalimat yang terdiri dari dua fungsi saja, yaitu pola kalimat P-S. Contoh:

Mulih / dheweke

P	S
V	Nom

- d. Berkonstituen tiga, yaitu kalimat yang terdiri dari tiga fungsi, yang berpolakan:

P-O-S; P-Pel-S; P-K-S; K-P-S; P-S-K. Contoh pola P-O-S:

Ngupadi / banyu perwitasari / Raden Werkudara.

P	O	S
V	FNom	Nom

- e. Berkonstituen empat yaitu kalimat yang terdiri dari empat fungsi, yang

berpolakan: P-O-Pel-S; P-Pel-S-K; K-P-O-S; K-P-Pel-S; P-O-S-K; P-O-K-S; P-Pel-K-S. Contoh pola P-O-Pel-S:

Mrentah / prajurit ngaso / Singa Jipang

P	O	Pel	S
V	Nom	Adj	Nom

f. Berkonstituen lima yaitu kalimat yang terdiri dari lima fungsi, yang berpolakan:

P-O-Pel-K-S; K-P-O-Pel-S. Contoh pola P-O-Pel-K-S:

Njalari / atine Nur Henida / goreng / nalika iku / tumindake Bagaskara

P	O	Pel	K	S
V		FNom	Adj	FNom.

### E. Distribusi Unsur Kalimat

Sumarlam (2007: 87) menyatakan bahwa selain berada di depan predikat, subjek juga bisa berada dibelakang predikat. Dalam hal ini dapat ditemukan empat tataran konstruksi yang menyebabkan subjek berada di belakang predikat pada bahasa Jawa, yaitu:

#### 7. struktur pasif (kalimat pasif)

Contoh: *Wonten ing pepanggihan wulan Oktober kepengker sampun karembag ngengingi "penulisan materi muatan lokal".*

”Dalam pertemuan bulan Oktober kemarin sudah dibahas mengenai ”penulisan materi muatan lokal”.”

Wonten ing pepanggihan wulan Oktober kepengker /

K

sampun karembag / ngengingi "penulisan materi muatan lokal"

P	S
FV	FNom

Dalam struktur pasif, verba yang memiliki subjek sebagai sasaran, penderita, pengalam, atau peruntung. Struktur pasif dalam bahasa Jawa ditandai dengan afiks *di-*, *di-/-*

*i, di-/(-a)ke, tak-, tak-/i, tak-/ne, tak-/ane, kok-, kok-/i, kok-/(-a)ke, ke-, ke-/an, ka-, ka-/an, ka-/(-a)ke* (Wedhawati, dkk., 2005: 155).

#### 8. susunan kalimat balik (inversi)

Contoh: *Kesandhung watu, sikilku.*  
'Tersandung batu, kakiku'.

*Kesandhung / watu / sikilku*  
P            O            S  
V                    Nom    FNom

Struktur inversi biasanya mensyaratkan subjek yang takdefinit, letak subjek di sebelah kanan predikat, terdapat jeda atau penguasi. Subjek berupa nomina yang berbentuk monomorfemis dan frasa.

#### 9. predikat yang diisi dengan kata *ana* 'ada' atau *wonten* 'ada'

Contoh: *Ana tamu ing jaba.*  
'Ada tamu di luar'.

*Ana / tamu / ing jaba.*  
P    S        K  
V    Nom

Dalam kalimat inversi, verba *ana* 'ada' sebagai predikat yang terletak di muka nomina, sehingga urutan fungsinya predikat mendahului subjeknya. Subjeknya berupa subjek taktakrif (tidak tentu) dan berada di sebelah kanan predikat yang berupa kata kerja.

#### 10. struktur kalimat perintah (imperatif)

Contoh: *Guwangen uwuhe kae!*  
'Buanglah sampah itu!'

*Guwangen / uwuhe kae*  
P                    S  
V                    FNom

Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan

sesuatu tindakan (Abdul Chaer, 2009: 197). Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Hasan Alwi, dkk., 2000: 353-354), kalimat imperatif mempunyai ciri formal sebagai berikut:

1. intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan,
2. pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan,
3. susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan, dan
4. pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Menurut Wedhawati, dkk., (2005: 172), struktur kalimat imperatif adalah frasa verbal yang modifikatornya menyatakan makna, 'perintah, larangan, permintaan atau ajakan' untuk melakukan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti. Modifikator itu berupa kata *aja* 'jangan', *ayo* 'mari', dan *mbok* 'silakan'. Konstituen intinya dapat berupa verba aktif atau pasif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kalimat perintah (imperatif) adalah kalimat yang frasa verbanya menyatakan makna 'perintah, larangan, permintaan, atau ajakan' untuk melakukan tindakan yang disertai intonasi serta pemakaian partikel penegas. Kalimat ini membutuhkan jawaban yang merupakan tindakan dari yang diperintah. Kalimat ini diakhiri dengan intonasi final atau tanda seru (!). Dalam bahasa Indonesia, kalimat ini verbanya disertai partikel *-lah*, sehingga dalam bahasa Jawa diwujudkan dalam afiks *-na*, *-ake*, *-ke*, *ana*, *-en*.

## F. Pengertian Cerkak atau Cerita Cekak

Cerkak singkatan dari cerita cekak dalam bahasa Indonesia disebut dengan cerita pendek (cerpen). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995: 186-187), cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan yang memusatkan diri pada satu tokoh di satu situasi (pada suatu ketika). Menurut Ellery Sedgwick, cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca (Notosusanto, 1957 dalam Henry Guntur Tarigan, 1984: 176). Ciri-ciri khas cerpen adalah (a) ciri-ciri utama: singkat, padu, intensif, (b) mempunyai unsur-unsur utama: adegan, tokoh, dan gerak, (c) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik, (d) harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca, (e) mempunyai pelaku utama, (f) jumlah kata-katanya kurang dari 10.000 kata (Henry Guntur Tarigan, 1984: 177-178).

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa suatu karangan disebut cerkak apabila isinya singkat, padu, intensif, bahasanya menarik, mempunyai seorang pelaku yang utama kata-katanya tidak lebih dari 10.000 kata dan disajikan dalam bahasa Jawa. Dalam penelitian ini cerkak digunakan sebagai sumber data. Adapun cerkak-cerkak yang digunakan sebagai sumber data dapat dilihat dalam bab III.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara untuk mengamati atau menganalisis suatu fenomena. Edi Subroto menjelaskan istilah metode mencakup analisis data, teknik data, dan metode pemaparan hasil analisis data (1992: 31-32). Jadi, metode secara k36kret adalah sarana untuk memperoleh data dan analisis data. Metodologi dalam penelitian ini akan dibicarakan jenis penelitian, sumber data, data, jenis data, populasi, sampel, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis.

- **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang kerjanya menyajikan data berdasarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada (Sudaryanto, 1992: 5). Data yang terkumpul berupa kata-kata dalam bentuk kalimat dan bukan angka. Penelitian ini berupaya mencari kebenaran ilmiah mengenai fenomena kebahasaan berupa kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa secara mendalam. Sasaran penelitian ini adalah struktur, kategori, dan fungsi, serta peran semantis dalam kalimat inversi pada cerkak berbahasa Jawa. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar/foto, catatan harian, memorandum,



video-tape (Edi Subroto, 1992: 7).

- **Sumber Data dan Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerkak yang mengandung kalimat inversi yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat (PS)* dan *Jaya Baya (JB)*. Alasan digunakan majalah-majalah tersebut sebagai sumber data dengan pertimbangan sebagai berikut, (1) majalah-majalah tersebut memenuhi syarat kebahasaan dalam arti memperagakan pemakaian ragam bahasa dan batas-batas tertentu, (2) bahan atau majalah tersebut cukup mewakili pemakai bahasa dengan latar belakang yang berbeda, dan (3) kedua majalah tersebut memiliki omset yang besar dan beredar diberbagai daerah hingga sekarang.

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas), yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian (Edi Subroto, 1992: 32). Data dalam penelitian ini adalah data tulis sebagai data primer yang berupa kalimat inversi yang terdapat dalam cerkak berbahasa Jawa yang dimuat dalam media cetak, yaitu *Panjebar Semangat (PS)* dan *Jaya Baya (JB)*. Dalam sebuah cerkak, belum tentu ditemukan kalimat inversi, sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan 25 data dalam 14 cerkak.

- **Alat Penelitian**

Alat penelitian meliputi alat utama dan alat bantu. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Disebut alat utama karena alat tersebut yang paling dominan dalam penelitian khususnya dalam pencarian data, sedangkan alat bantu berguna untuk memperlancar jalannya penelitian. Adapun alat bantu dalam penelitian ini terdiri atas spidol berwarna untuk menandai data

dalam sumber data, *bolpoin*, *tipe-ex*, buku catatan, kertas HVS, dan kartu data. Alat bantu elektronik berupa komputer dan flash disk.

- **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah tuturan yang sudah ada atau sudah diadakan baik kemudian dipilih sebagai sampel maupun tidak, sebagai satu kesatuan (Sudaryanto, 1992: 21). Populasi data dalam penelitian ini adalah semua kalimat inversi yang terdapat dalam cerkak pada sumber data.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung (Edi Subroto, 1992: 32). Pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan atas tujuan dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel penelitian ini berupa kalimat inversi yang terdapat dalam cerkak pada majalah berbahasa Jawa yaitu *Panjebar Semangat (PS)* (edisi Agustus 2008-Februari 2009) dan *Jaya Baya (JB)* (edisi Agustus 2008-Februari 2009).

Sampel dalam penelitian ini bersifat selektif, maksudnya tidak semua kalimat yang ada berpeluang menjadi anggota sampel. Peneliti berhak memilih dan menyeleksi sampel yang sesuai dengan maksud tujuan penelitian, dalam hal ini yang diambil sebagai sampel adalah cerkak yang mengandung kalimat inversi. Cerkak dipilih sebagai sampel, karena cerkak sangat presentatif dibandingkan teks lainnya, kecuali cerbung (cerita bersambung).

Peneliti menggunakan sampel majalah-majalah di atas, karena majalah-majalah tersebut dapat mewakili penggunaan bahasa ragam tulis yang masih berlaku dan digunakan oleh masyarakat sampai sekarang. Adapun sampel yang dimaksud adalah:

K. *Panjebar Semangat*, No 34 tanggal 23 Agustus 2008

L. *Panjebar Semangat*, No 35 tanggal 30 Agustus 2008

- M. *Panjebar Semangat*, No 39 tanggal 27 September 2008
- N. *Panjebar Semangat*, No 49 tanggal 06 Desember 2008
- O. *Panjebar Semangat*, No 02 tanggal 03 Januari 2009
- P. *Panjebar Semangat*, No 10 tanggal 28 Februari 2009
- Q. *Jaya Baya*, No. 49 Minggu I Agustus 2008
- R. *Jaya Baya*, No. 53 Minggu V Agustus 2008
- S. *Jaya Baya*, No. 04 Minggu V September 2008
- T. *Jaya Baya*, No.13 Minggu V November 2008
- U. *Jaya Baya*, No.18 Minggu V Desember 2008
- V. *Jaya Baya*, No. 22 Minggu IV Januari 2009
- W. *Jaya Baya*, No. 24 Minggu II Februari 2009
- X. *Jaya Baya*, No. 26 Minggu IV Februari 2009

- **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode adalah cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena (Harimurti Kridalaksana, 1993: 123). Dalam penyediaan data ini penulis menggunakan metode simak, yaitu dilaksanakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 15).

Metode simak untuk membantu memperoleh data tulis dengan menggunakan teknik pustaka, yaitu menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data (Edi Subroto, 1992: 42). Melalui metode simak ini penulis mengamati penggunaan kalimat pada cerkak, yang termasuk jenis kalimat inversi, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu pencatatan pada kartu data baru kemudian diadakan

klasifikasi data.

- **Metode dan Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kalimat inversi ini metode analisis yang digunakan adalah metode distribusional dan padan. Metode distribusional adalah suatu metode yang menggunakan alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan atau bahasa yang sedang diteliti itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 72). Metode distribusional digunakan untuk menganalisis struktur kalimat inversi yang terdapat pada cerkak berbahasa Jawa.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL cara analisisnya adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur yang bersangkutan membentuk satuan lingual yang dimaksud, sedangkan teknik lanjutnya adalah teknik balik dan teknik lesap.

Teknik balik adalah teknik analisis yang berupa pembalikan unsur satuan lingual data (Sudaryanto, 1993: 72). Kegunaan teknik balik adalah untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur tertentu dapat dipindahkan tempatnya dalam susunan beruntun, maka unsur yang bersangkutan memiliki kadar letak yang rendah. Hal ini kadang-kadang bersangkutan pula dengan keeratan makna semantik antara dua unsur. Teknik balik digunakan untuk mengetahui struktur dari kalimat inversi. Teknik lesap adalah teknik yang dilakukan dengan cara melepaskan atau menghilangkan unsur yang lain (Sudaryanto, 1993: 42). Kegunaan teknik lesap adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilepaskan. Teknik lesap digunakan untuk mengetahui fungsi dan kategori pengisi pada kalimat inversi dalam cerkak bahasa Jawa.

Metode padan yaitu metode yang alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan digunakan untuk menganalisis

peran semantis dalam kalimat inversi pada cerkak berbahasa Jawa.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode padan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun dasar pembagiannya atau dasar pemisahannya sudah disesuaikan dengan sifat atau watak unsur penentu itu masing-masing. Alat yang digunakan dalam metode ini adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 21). Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur itu maka daya pilah itu akan disebut daya pilah referensial (Sudaryanto, 1993: 21). Dengan daya pilah itu, dapat diketahui bahwa referen itu ada yang berupa kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

Adapun penerapan kedua metode tersebut dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

9) *Ing kono tinata meja-meja kanthi taplak lan rempel rupa jambon.*  
 ‘Di sana tertata meja-meja dengan taplak dan rempel berwarna merah muda’  
 (PS/35/2008/33)

Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang mengandung kalimat inversi, dengan struktur pasif sebagai berikut.

<u>Ing kono</u>	/	<u>tinata</u>	/	<u>meja-meja</u>	/	<u>kanthi taplak lan rempel rupa</u>	/	<u>jambon</u>
K		P		S		konj		O
		V				FN		FN

Keterangan dalam kalimat (1) diduduki oleh *ing kono* ‘di sana’, predikat diduduki oleh *tinata* ‘tertata’, subjek ditempati oleh *meja-meja* ‘meja-meja’, *kanthi* ‘dengan’ menempati konjungsi, sedangkan objek ditempati oleh frasa nomina *taplak lan rempel rupa jambon* ‘taplak dan rempel berwarna merah muda’.

Adapun kategori yang menempati unsur pembentuk kalimat tersebut adalah *tinata* ‘tertata’ berupa verba, *meja-meja* ‘meja-meja’ berupa frasa nomina, *kanthi* ‘dengan’ berupa kata tugas, *taplak lan rempel rupa jambon* ‘taplak dan rempel berwarna merah muda’ berupa frasa nomina .

Kata *tinata* ‘tertata’ pada kalimat tersebut merupakan verba berbentuk polimorfemis, sebab

*tinata* 'tertata' tidak hanya terdiri dari satu morfem yakni kata dasar *tata* 'tata' yang mendapat infiks {-in-}. Sehingga *tinata* 'tertata' merupakan polimorfemis  $D+{-in-}$ . Apabila diterapkan teknik lesap pada data (1), maka kalimat menjadi:

(1a) \* Ing kono / tata / meja-meja / kanthi / taplak lan rempel rupa jambon  
 K            P            S            konj            O  
                   V            FN                                    FN

Hasil proses pelesapan satuan lingual infiks *-in-* di atas apabila salah satu morfemnya dilepas, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

Ing kono / tinata / meja-meja / kanthi taplak lan rempel rupa jambon  
 K            P            S            konj            O            FN  
                   V            FN                                    FN  
 Aktif    subjektif                                    kompanial

Adapun peran yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah terdiri atas *tinata* 'tertata' menduduki peran aktif, yakni peran yang menyatakan tindakan aktif, *meja-meja* 'meja-meja' menduduki peran subjektif, *kanthi* 'dengan' menduduki peran kompanial, *taplak lan rempel rupa jambon* 'taplak dan rempel berwarna merah muda' menduduki peran kompanial, yakni peran yang menyatakan kesertaan. Secara semantis kalimat *Ing kono tinata meja-meja kanthi taplak lan rempel rupa jambon* 'Di sana tertata meja-meja dengan taplak dan rempel berwarna merah muda' mempunyai peran aktif-benefaktif.

Kalimat pada data (1) merupakan kalimat inversi yang berpolakan K-P-S-O.

Apabila diterapkan teknik balik pada data (1), maka kalimat menjadi:

(1a) meja-meja / tinata / kanthi / taplak lan rempel rupa jambon / ing kono  
 S            P            konj            O            K  
 FN            V                                    FN

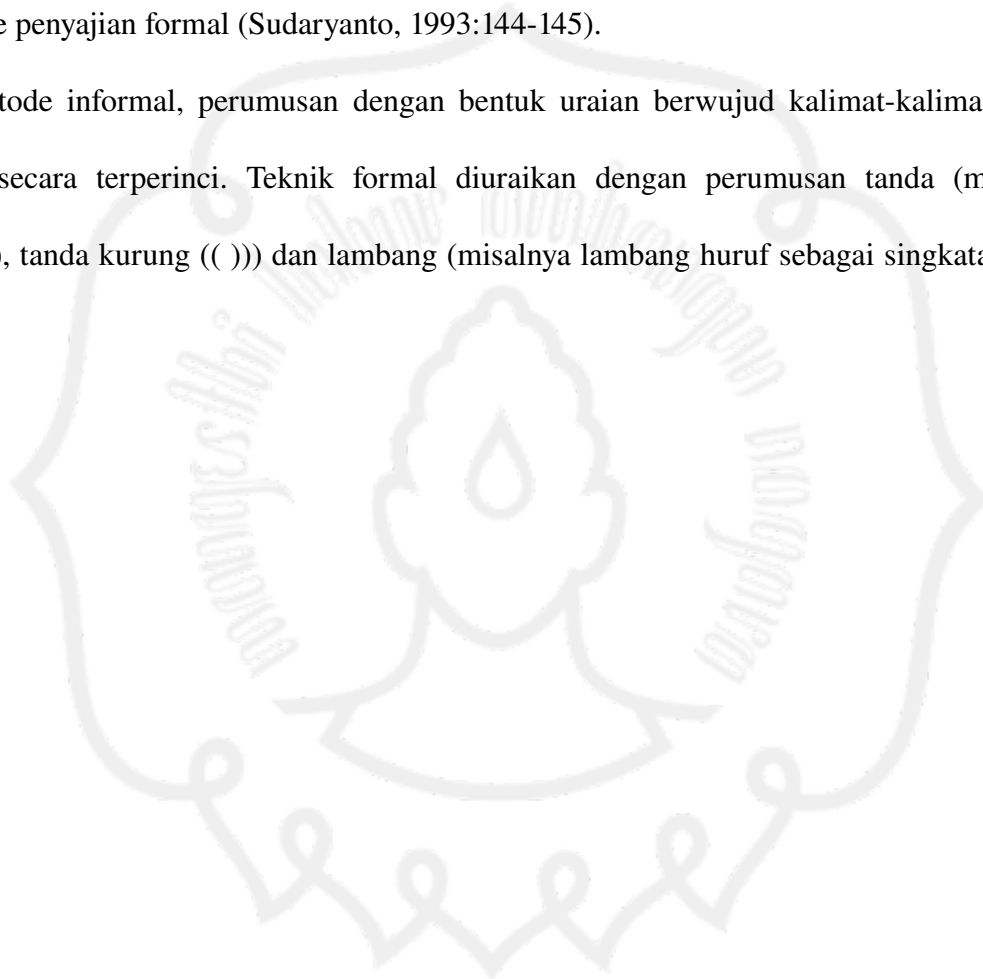
Struktur pada kalimat (1) berubah menjadi S-P-O-K (1a), maka penerapan tersebut

menghasilkan susunan kalimat yang gramatikal dan berterima. Sehingga struktur kalimat tersebut gramatikal dan berterima.

- **Metode Penyajian Hasil Analisis**

Metode penyajian hasil analisis dalam penelitian ini, menggunakan metode penyajian informal dan metode penyajian formal (Sudaryanto, 1993:144-145).

Metode informal, perumusan dengan bentuk uraian berwujud kalimat-kalimat yang diikuti pemerian secara terperinci. Teknik formal diuraikan dengan perumusan tanda (misalnya tanda bintang (\*), tanda kurung (( ))) dan lambang (misalnya lambang huruf sebagai singkatan nama (S, P, O, Pel, K).





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Permasalahan dalam penelitian ini khusus berkenaan dengan masalah struktur, kategori, dan peran dari kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa. Struktur kalimat dalam cerkak bahasa Jawa diteliti untuk mengetahui struktur kalimat inversi dalam cerkak tersebut. Kategori diteliti untuk menjelaskan kategori pengisi fungsi predikat seperti verba yang berbentuk polimorfemis dan monomorfemis serta frasa verba dan frasa adjektiva dalam kalimat inversi pada cerkak berbahasa Jawa. Peran semantis diteliti untuk menjelaskan peran. Peran semantis seperti refleksi, aktif-agentif, aktif-objektif, pasif-agentif, pasif-benefaktif, pasif-reseptif dalam kalimat inversi pada cerkak berbahasa Jawa.

#### **A. Struktur Kalimat**

Struktur kalimat inversi dapat diketahui melalui tipe-tipe struktur kalimat yang memungkinkan kalimat tersebut berstruktur inversi. Penelitian ini menemukan struktur yang membentuk kalimat menjadi kalimat inversi sebagai berikut.

#### **11. Struktur Pasif**

Bentuk kalimat inversi yang berupa struktur pasif dari data yang terkumpul, dapat dilihat dalam kalimat sebagai berikut.



- (2) ***Dibelek*** *wetenge*.  
'Dibelah perutnya'.  
(PS/No. 02/2009/24)
- (3) ***Dilungsur*** *roda papat mbakyune*.  
'Dilungsur roda empat kakaknya'.  
(JB/No. 26/2009/28)
- (4) ***Ditinggali*** *omah wong tuwane, Ngatno*.  
'Ditinggali rumah orang tuanya, Ngatno'.  
(JB/No. 26/2009/28)
- (5) ***Diajak omong sing apik-apik*** / *bojomu kuwi*.  
'Diajak bicara yang baik-baik suamimu itu'.  
(JB/No. 26/2009/28)

Dari kalimat (2-6) di atas, merupakan kalimat inversi dengan struktur pasif. Struktur kalimatnya sebagai berikut.

(2a) ***Dibelek*** / *wetenge*  
P S

(3a) ***Dilungsur*** / *roda papat* / *mbakyune*.  
P Pl S

(4a) ***Ditinggali*** / *omah wong tuwane* / *Ngatno*  
P Pl S

(5a) ***Diajak omong sing apik-apik*** / *bojomu kuwi*  
P S

Kalimat di atas merupakan kalimat inversi dengan fungsi P berupa kata (2a) *dibelek* 'dibelah', (3a) *dilungsur* 'dilungsur', (4a) *ditinggali* 'ditinggali', (5a) *diajak omong sing apik-apik* 'diajak bicara yang baik-baik', fungsi S ditempati oleh (2a) *wetenge* 'perutnya', (3a) *mbakyune* 'kakaknya', (4a) *Ngatno* 'Ngatno', (5a) *bojomu kuwi* 'suamimu itu', sedangkan fungsi pelengkap (Pl) ditempati oleh (3a) *roda papat* 'roda empat', (4a) *omah wong tuwane* 'rumah orang tuanya'.

Data (2a-5a) merupakan kalimat inversi yang mementingkan predikat daripada subjek sebagai topikalisasi kalimat dengan struktur pasif. Hal ini dapat dibuktikan dengan menerapkan teknik balik

pada data (2b-6b), maka kalimat menjadi:

(2b) Wetenge / dibelek.  
S P

(3b) Mbakyune / dilungsuri / roda papat.  
S P Pl

(4b) Ngatno / ditinggali / omah wong tuwane.  
S P Pl

(5b) Bojomu kuwi / diajak omong sing apik-apik.  
S P

Hasil pembalikan kalimat pada data (2b-5b) menghasilkan kalimat yang gramatikal, yakni pola kalimat P-S dibalik menjadi S-P pada data (2b), pola kalimat P-Pl-S dibalik menjadi S-P-Pl pada data (3b, 4b dan 5b).

Pada umumnya kalimat dibentuk dengan mendahulukan subjek pada awal kalimat, meskipun P berada di depan kalimat tetap gramatikal. Oleh karena itu, dalam kalimat inversi ditunjukkan dengan topikalisasi P berada di awal kalimat. Selain itu terdapat nada (intonasi) yang menunjukkan penggolongan kalimat inversi dalam bentuk pasif, seperti data (2):

(2c) Dibelek / wetenge .  
P S  
2 1 #

Intonasi kalimat di atas 2 1 # yang merupakan nada sedang yang menunjukkan intonasi nada bentuk pasif. Apabila struktur inversi P-S dibalik menjadi S-P, maka akan membentuk kalimat tanya atau interogatif seperti kalimat berikut.

(2d) Wetenge / dibelek?  
S P  
2 3 #

Intonasi kalimat di atas 2 3 # yang merupakan nada tinggi yang menunjukkan intonasi nada bentuk interogatif.

## 12. Susunan Kalimat Balik (Inversi)

Bentuk kalimat inversi yang berupa struktur inversi dari data yang terkumpul, dapat dilihat dalam kalimat sebagai berikut.

(6) *Tepungake karo kancaku iki, Wit.*  
'Kenalan dengan temanku ini, Wit.'  
(JB/No. 04/2008/29)

(7) *Kebangeten tenan / aku iki.*  
'Keterlaluan sekali aku ini'.  
(JB/ No. 13/ 2008/29)

(8) *Ngundang tangga teparo lan mangan bebarengan, Lik Yem.*  
'Mengundang tetangga dan makan bersama-sama, Lik Yem.'  
(JB/No. 22/2008/29)

(9) *Mlaku tumuju kamare / Nika.*  
'Berjalan menuju kamarnya / Nika'  
(PS/ No. 31/2008/40)

5. *Ngiderake dagangan, simbok wiwit esuk nganti sore.*  
'Menawarkan dagangan, simbok dari pagi hingga sore'  
(JB/No. 49/2008/28)

6. *Nggolekake jodho ponakane / Lik Wiryas.*  
'Mencarikan jodoh keponakannya / Lik Wiryas.'  
(JB/ No. 18/2009/29)

Dari kalimat (6-11) diatas, merupakan kalimat inversi dengan susunan kalimat balik (inversi).

Hal ini dapat di buktikan dengan teknik balik, seperti pada

(6a) *Tepungake / karo kancaku iki / Wit*  
                          P  O  S

(7a) *Kebangeten tenan / aku iki*  
                          P  S

(8a) *Ngundang / tangga teparo lan mangan bebarengan /*

P O

Lik Yem  
S

(9a) Mlaku / tumuju kamare / Nika  
P K S

(10a) Ngiderake / dagangan / simbok / wiwit esuk nganti sore.  
P O S K

(11a) Nggolekake / jodho ponakane / Lik Wirya  
P O S

Kalimat di atas merupakan kalimat inversi dengan fungsi P berupa kata (6a) *tepungake* 'kenalkan', (7a) *kebangeten tenan* 'keterlaluhan sekali', (8a) *ngundang* 'mengundang', (9a) *mlaku* 'berjalan', (10a) *ngiderake* 'menawarkan', (11a) *nggolekake* 'mencarikan', fungsi S ditempati oleh (6a) *Wit* 'Wit', (7a) *aku iki* 'saya ini', (8a) *Lik Yem* 'Lik Yem', (9a) *Nika* 'Nika', (10a) *simbok* 'simbok', (11a) *Lik Wirya* 'Lik Wirya', fungsi O ditempati oleh (6a) *karo kancaku iki* 'dengan temanku ini', (7a) *tangga teparo lan mangan bebarengan* 'tetangga dan makan bersama-sama', (10a) *dagangan* 'dagangan', (11a) *jodho ponakane* 'jodoh keponakannya', sedangkan fungsi K ditempati oleh (8a) *tumuju kamare* 'menuju kamarnya', (10a) *wiwit esuk nganti sore* 'dari pagi hingga sore'.

Data (6a-11a) merupakan kalimat inversi yang mementingkan predikat dari pada subjek sebagai topikalisasi kalimat dengan susunan kalimat balik (inversi). Hal ini dapat dibuktikan dengan menerapkan teknik balik pada data (6b-11b), maka kalimat menjadi:

(6b) Wit / tepungake / karo kancaku iki  
S P O

(7b) Aku iki / kebangeten tenan.  
S P

(8b) Lik Yem / ngundang / tangga teparo lan mangan bebarengan.  
S P O

(9b) Nika / mlaku / tumuju kamare.  
S P K

(10b) Simbok / ngiderake / dagangan / wiwit esuk nganti sore.  
           S                  P                  O                  K

(11b) Lik Wirya / nggolekake / jodho ponakane.  
           S                  P                  O

Hasil pembalikan kalimat pada data (6b-11b) menghasilkan kalimat yang gramatikal, yakni pola kalimat P-S dibalik menjadi S-P pada data (7b), pola kalimat P-O-S dibalik menjadi S-P-O pada data (6b, 8b, dan 10b), P-S-K dibalik menjadi S-P-K pada data (9b) dan pola kalimat P-O-S-K menjadi S-P-O-K pada data (11b).

Pada umumnya kalimat dibentuk dengan mendahulukan subjek pada awal kalimat, meskipun P berada di depan kalimat tetap gramatikal. Maka dari itu dalam kalimat inversi ditunjukkan dengan topicalisasi P berada di awal kalimat. Selain itu terdapat nada (intonasi) yang menunjukkan penggolongan kalimat inversi dalam bentuk pasif, seperti data (6):

(6c) Tepungake / karo kancaku iki / Wit  
                   P                  O          S  
           3                  2          1 #

Intonasi kalimat di atas 3 2 1 # yang merupakan nada sedang yang menunjukkan kalimat berita. Apabila struktur inversi P-O-S dibalik menjadi S-P-O, maka akan membentuk kalimat perintah atau imperatif seperti kalimat berikut.

(6d) Wit / tepingake / karo kancaku iki  
           S                  P                  O  
           1          2                  3 #

Intonasi kalimat di atas 1 2 3 # yang merupakan nada tinggi yang menunjukkan intonasi nada bentuk kalimat imperatif.

### 13. Struktur Predikat yang di isi dengan kata *ana 'ada'* atau *wonten 'ada'*

Bentuk kalimat inversi yang berupa struktur predikat yang di isi dengan kata *ana* 'ada' atau *wonten* 'ada' dari data yang terkumpul dapat dilihat dalam kalimat sebagai berikut.

7. *Ana kiwane mbakyune.*

'Ada dikiri kakaknya'

(JB/No. 12/2008/29)

8. *Ana kenalanku sing dadi menteri.*

'Ada kenalanku yang menjadi menteri.'

(PS/No. 10/2009/23)

Kalimat (12-13) di atas merupakan kalimat inversi dengan struktur predikat yang di isi dengan kata *ana* 'ada' atau *wonten* 'ada'. Hal ini dapat dibuktikan dengan teknik balik, seperti pada

(12a) Ana / kiwane / mbakyune  
P O S

(13a) Ana / kenalanku / sing dadi menteri .  
P S K

Kalimat di atas merupakan kalimat inversi dengan fungsi P berupa kata (12 dan 13) *ana* 'ada', fungsi S ditempati oleh (12a) *mbakyune* 'kakaknya', (13a) *kenalanku* 'kenalanku', fungsi O ditempati oleh *kiwane* 'kirinya', sedangkan fungsi K ditempati oleh (13a) *sing dadi menteri* yang menjadi menteri'

Data (12a-13a) merupakan kalimat inversi yang mementingkan predikat dari pada subjek sebagai topikalisasi kalimat dengan struktur predikat yang diisi dengan kata *ana* 'ada' atau *wonten* 'ada'. Hal ini dapat dibuktikan dengan menerapkan teknik balik pada data (12b-13b), maka kalimat menjadi:

(12b) Mbakyune / Ana / kiwane.  
S P K

(13b) Kenalanku / Ana / sing dadi menteri  
S P K

Hasil pembalikan kalimat pada data (12b-13b) menghasilkan kalimat yang gramatikal, yakni

pola kalimat P-K-S dibalik menjadi S-P-K pada data (12b dan 13b).

Pada umumnya kalimat dibentuk dengan mendahulukan subjek pada awal kalimat, meskipun P berada di depan kalimat tetap gramatikal. Maka dari itu dalam kalimat inversi ditunjukkan dengan topikalisasi P berada di awal kalimat.

#### 14. Struktur Kalimat Perintah (Imperatif)

Struktur kalimat inversi dalam penelitian ini yang berupa kalimat imperatif/perintah ditandai oleh sufiks *-en*, *-ke*, dan frasa bersufiks *-na*. Struktur inversi berupa kalimat imperatif pada data sebagai berikut.

(14) ***Deloken*** / *awake Ngatno saiki.*  
'Lihatlah badan Ngatno sekarang'.  
(JB/No. 26/2009/28)

(15) ***Lalekna*** *wae bocah wadon kuwi!*  
'Lupakan saja anak itu!'  
(JB/ No. 53/2008/29)

(16) ***Undangke*** *Pak Kaji Imron, Rin!*  
'Panggilkan pak haji Imron, Rin!'  
(PS/No. 39/2008/30)

Dari kalimat (14-16) di atas, merupakan kalimat inversi dengan struktur kalimat perintah/imperatif. Hal ini dapat di buktikan dengan teknik balik, seperti pada :

(14b) *Deloken* / *awake Ngatno* / *saiki*  
P S K

(15a) *Lalekna wae* / *bocah wadon kuwi.*  
P S

(16a) *Undangke* / *Pak Kaji Imron* / *Rin*  
P Pl S

Kalimat di atas merupakan kalimat inversi dengan fungsi P berupa kata (14a) *deloken* 'lihatlah', (15a) *lalekna wae* 'lupakan saja', (16a) *undangke* 'mengundang', fungsi S ditempati oleh ,

(14a) *awake Ngatno* ‘badan Ngatno’, (15a) *bocah wadon kuwi* ‘anak perempuan itu’, (16a) *Rin* ‘Rin’, fungsi K ditempati oleh (14a) *saiki* ‘sekarang’, sedangkan fungsi Pl ditempati oleh *Pak Kaji Imron* ‘pak haji Imron’.

Data (14a-16a) merupakan kalimat inversi yang mementingkan predikat dari pada subjek sebagai topikalisasi kalimat dengan struktur imperatif. Hal ini dapat dibuktikan dengan menerapkan teknik balik pada data (14b-16b), maka kalimat menjadi:

(14b) *Awake Ngatno* / *saiki* / *deloken*.  
S K P

(15b) *Bocah wadon kuwi* / *lalekna wae*.  
S P

(16b) *Rin* / *undangke* / *Pak Kaji Imron*.  
S P Pl

Hasil pembalikan kalimat pada data (14b-16b) menghasilkan kalimat yang gramatikal, yakni pola kalimat P-S-K dibalik menjadi S-P-K pada data (14b), P-S dibalik menjadi S-P pada data (15b), serta pola kalimat P-Pl-S dibalik menjadi S-P-Pl pada data (16b).

Pada umumnya kalimat dibentuk dengan mendahulukan subjek pada awal kalimat, meskipun P berada di depan kalimat tetap gramatikal. Maka dari itu dalam kalimat inversi ditunjukkan dengan topikalisasi P berada di awal kalimat. Selain itu terdapat nada (intonasi) yang menunjukkan penggolongan kalimat inversi dalam imperatif, seperti data (14):

(14c) *Deloken* / *awake Ngatno* / *saiki*.  
P S K  
3 2 1 #

Intonasi kalimat di atas 3 2 1 # yang merupakan nada tinggi yang menunjukkan intonasi nada kalimat imperatif. Apabila struktur inversi P- S- K dibalik menjadi S-P-K, maka akan membentuk kalimat berita dengan nada sedang, seperti kalimat berikut.

(14d) *Awake Ngatno* / *deloken* / *saiki*.



S	P	K
3	2	1 #

Intonasi kalimat di atas 2 3 1 # yang membentuk kalimat perintah atau imperatif.

## B. Fungsi dan Kategori Pengisi P

Dalam penelitian ini, fungsi dan kategori secara bersamaan karena keduanya terikat dalam struktur kalimat. Fungsi yang dibahas adalah P, kategori diteliti untuk mengetahui kategori pengisi fungsi P seperti verba yang berbentuk polimorfemis dan monomorfemis, frasa adjektiva dan frasa verba dalam kalimat inversi pada cerkak berbahasa Jawa.

### 1. Verba

Pada penelitian ini, verba sebagai pengisi fungsi P dalam kalimat inversi ditemukan dalam dua bentuk, yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

#### a. Monomorfemis

Bentuk verba pengisi P pada kalimat inversi yang berbentuk monomorfemis dari data yang terkumpul, ditemukan verba pengisi fungsi P monomorfemis yang dapat dilihat dalam kalimat, sebagai berikut.

(17) *Ana / kiwane mbakyune.*

‘Ada dikiri kakaknya’

(JB/No. 12/2008/29)

(18) *Ana / kenalanku sing dadi menteri.*

‘Ada kenalanku yang menjadi menteri.’

(PS/No. 10/2009/23)

Dari data di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa bentuk verba pengisi fungsi P pada kalimat inversi berbentuk monomorfemis.

**Tabel (1)**

**Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Bentuk Monomorfemis**

Data	Kata pengisi P
17, 18	<i>ana</i> 'ada'

**i. Polimorfemis**

Selain bentuk monomorfemis atau satu morfem, bentuk kata pengisi P pada kalimat inversi juga ada yang berbentuk polimorfemis atau lebih dari satu morfem. Dari data ditemukan pengisi fungsi P yang berbentuk polimorfemis sebagai berikut.

**4. Bentuk Polimorfemis N-D**

- (19) *Ngundang* tangga teparo lan mangan bebarengan, *Lik Yem*.  
'Memanggil tetangga dan makan bersama-sama, *Lik Yem*.'  
(JB/No. 22/2008/29)
- (20) *Nyemprot* sikat / *Wuryanti sadurunge dileleri odol*.  
'Nyemprot sikat *Wuryanti* sebelum di olesi pasta gigi.'  
(JB/ No. 26/2009/ 29)
- (21) *Mlaku* tumuju kamare, *Nika*.  
'Berjalan menuju kamar, *Nika*'.  
(PS/ No. 31/2008/40)

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa kata pengisi fungsi P berupa verba berbentuk polimorfemis, yaitu (19) *ngundang* 'memanggil', (20) *nyemprot* 'nyemprot', dan (21) *mlaku* 'berjalan'. Tabel (2) berikut merupakan deskripsi kata pengisi P bentuk N-D pada kalimat inversi data (19-21). Di dalam tabel juga dapat dilihat penanda morfologi kata pengisi P pada kalimat inversi.

**Tabel (2)**

**Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis N-D**

Data	Kata pengisi P	Unsur pembentuk
19	<i>ngundang</i> 'memanggil'	{ŋ-} + <i>undang</i>
20	<i>nyemprot</i> 'nyemprot'	{ñ-} + <i>semprot</i>
21	<i>mlaku</i> 'berjalan'	{N-} + <i>laku</i>

Data (19), (20), dan (21) di atas merupakan kata pengisi fungsi P pada kalimat inversi yang berupa verba polimorfemis *N-D*. Hal ini dapat dilihat pada tabel (2) di atas. Apabila data (19), (20), dan (21) dilesapkan prefiks *N-* nya yang melekat pada verbanya, maka kalimat menjadi:

(19a)	<u><i>Ngundang</i></u>	/	<u><i>tangga teparo lan mangan bebarengan</i></u>	/	<u><i>Lik Yem</i></u>		
	P		O		S		
	V		FN		FN		
(19b)	* <u><i>Ŋundang</i></u>	/	<u><i>tangga teparo lan mangan bebarengan</i></u>	/	<u><i>Lik Yem</i></u>		
	P		O		S		
	V + {D}		FN		FN		
(20a)	<u><i>Nyemprot</i></u>	/	<u><i>sikat</i></u>	/	<u><i>Wuryant</i></u>	/	<u><i>sadurunge dileleri odol</i></u>
	P	O	S		PI		
	V	Nom	Nom		FN		
(20b)	* <u><i>Ŋsemprot</i></u>	/	<u><i>sikat</i></u>	/	<u><i>Wuryanti</i></u>	/	<u><i>sadurunge dileleri odol</i></u>
	P	O	S		PI		
	V + {D}	Nom	Nom		FN		
(21a)	<u><i>Mlaku</i></u>	/	<u><i>tumuju kamare</i></u>	/	<u><i>Nika</i></u>		
	P	O	S				
	V	FN	Nom				
(21b)	* <u><i>Ŋlaku</i></u>	/	<u><i>tumuju kamare</i></u>	/	<u><i>Nika</i></u>		
	P	O	S				
	V + {D}	FN	Nom				

Pelesapan prefiks data (19a), (20a), dan (21a) di atas menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti data (19b), (20b), dan (21b). Bentuk (19a) *ngundang* 'memanggil', (20a) *nyemprot* 'menyemprot' dan (21a) *mlaku* 'berjalan' dalam kalimat di atas (19a), (20a), dan (21a) berupa verba polimorfemis *N-D*. Apabila pada verbanya dilesapkan prefiksnya, maka predikat berubah menjadi

(19b) *undang* 'panggil', (20b) *semprot* 'semprot', dan (21b) *laku* 'jalan'. Hasil pelepasan morfem terikat pada verba bentuk polimorfemis *N-D* menjadi bentuk dasar yang masih gramatikal seperti (19b) *undang* 'panggil', (20b) *semprot* 'semprot', dan (21b) *laku* 'jalan'. Akan tetapi, hasil pelepasan morfem terikat *N-* yakni kata (19b) *undang* 'panggil', (20b) *semprot* 'semprot', dan (21b) *laku* 'laku' digunakan dalam kalimat inversi, maka kalimatnya tidak gramatikal, seperti di bawah ini:

- 4.a.1.1.1. \**undang Wahyu mulih.*
- 'panggil Wahyu pulang'
- 4.a.1.1.2. \**Semprot Bandi pari.*
- 'Semprot Bandi padi'
- 4.a.1.1.3. \**Laku Bambang sekolah.*
- 'Jalan Bambang sekolah'

## 5. Bentuk polimorfemis *N-D-ake*

- (22) *Nggolekake jodho ponakane, Lik Wirya.*  
'Mencarikan jodoh keponakannya, Lik Wirya.'  
(JB/ No. 18/2009/29)

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa kata pengisi fungsi P berupa verba berbentuk polimorfemis. Tabel (3) berikut merupakan deskripsi kata pengisi P bentuk *N-D-ake* pada kalimat inversi data (22). Di dalam tabel juga dapat dilihat penanda morfologi kata pengisi P pada kalimat inversi.

**Tabel (3)**

### Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis *N-D-ake*

Data	Kata pengisi P	Unsur pembentuk
22	<i>Nggolekake</i> 'mencarikan'	{ <i>ŋ-</i> } + <i>golek</i> + {-ake}

Data (22) di atas merupakan kata pengisi fungsi P pada kalimat inversi yang berupa verba polimorfemis *N-D-ake*. Kata *nggolekake* berasal dari kata dasar *golek* 'cari' yang mendapat imbuhan

*N-/ake*. Hal ini dapat dilihat pada tabel (3) di atas. Apabila data (22) dilesepkan gabungan afiks *N-D-ake* yang melekat pada verbanya, maka kalimat menjadi:

(22a) *Nggolekake* / *jodho ponakane* / *Lik Wirya*  
                   P                                  PI  S  
                   V                  FN  FN

(22b) \**Øgolekake* / *jodho ponakane* / *Lik Wirya*.  
                   P                                  O                                  S  
                   V+{-ake}          FN  FN

(22c) \**NggolekØ* / *jodho ponakane* / *Lik Wirya*.  
                   P                                  O                                  S  
                   {N-}+ V                                  FN                  FN

(22c) \**golek* / *jodho ponakane* / *Lik Wirya*.  
                   P                                  O                                  S  
                   V                  FN  FN

Pelepasan *N-* dan sufiks *-ake* pada data (22a) di atas menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti data (22b). Bentuk *nggolekake* ‘mencarikan’ dalam kalimat di atas (22a) berfungsi sebagai P berupa verba bentuk polimorfemis *N-D-ake*. Apabila pada predikatnya dilesepkan *N-* maka predikatnya berubah menjadi (22b) \**golekake* ‘carikan’. Apabila predikatnya dilesepkan sufiks *-ake*, maka predikat berubah menjadi (22c) \**nggolek* ‘mencari’. Pelepasan pada gabungan afiks *N-/ake* pada (22a) *nggolekake* ‘mencarikan’ berubah menjadi kata dasarnya, yaitu *golek* ‘cari’. Hasil pelepasan morfem terikat pada predikat bentuk polimorfemis *N-D-ake* menjadi bentuk dasar menghasilkan bentuk tidak gramatikal seperti (22b) \**golekake* ‘carikan’, (22c) \**nggolek* ‘mencari’, (22d) \**golek* ‘cari’.

## 6. Bentuk Polimorfemis *di-D*

(23) *Diajak omong sing apik-apik / bojomu kuwi.*  
 ‘Diajak bicara yang baik-baik suamimu itu’  
 (JB/No. 26/2009/28)

(24) *Dibelek wetenge.*  
 ‘Dibelah perutnya’

(PS/No. 02/2009/24)

Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa kata pengisi fungsi P berupa verba berbentuk polimorfemis *di-D*. Tabel (4) berikut merupakan deskripsi kata pengisi P bentuk *di-D* pada kalimat inversi data (23-24). Di dalam tabel juga dapat dilihat penanda morfologi kata pengisi P pada kalimat inversi.

**Tabel (4)****Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis *di-D***

Data	Kata pengisi P	Unsur pembentuk
23	<i>diajak</i> 'diajak'	{ <i>di-</i> } + <i>ajak</i>
24	<i>dibeleg</i> 'dibelah'	{ <i>di-</i> } + <i>beleg</i>

Data (23-24) di atas merupakan kata pengisi fungsi P pada kalimat inversi yang berupa verba polimorfemis *di-D*. Hal ini dapat dilihat pada tabel (4) di atas. Apabila data (23-24) dilepas dari prefiks *di-* yang melekat pada verbanya, maka kalimat menjadi:

(23a) *Diajak* / *omong sing apik-apik* / *bojomu kuwi*.

P	PI	S
V	FN	FN

(23b) \**Øajak* / *omong sing apik-apik* / *bojomu kuwi*.

P	O	S
V	FN	FN

(24a) *Dibeleg* / *wetenge*

P	S
V	Nom

(24b) \**Øbeleg* / *wetenge*.

P	S
V	Nom

Pelepasan *di-* pada data (23a-24a) di atas menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti data (23b-24b). Bentuk (23a) *diajak* 'diajak', (24a) *dibeleg* 'dibelah' dalam kalimat di atas (23-24) berfungsi sebagai P berupa verba bentuk polimorfemis *di-D*. Apabila pada predikatnya dilepas

prefiks *di-* nya, maka predikat berubah menjadi (23b) *\*ajak* 'ajak', dan (24b) *\*belek* 'belah'. Hasil pelesapan morfem terikat pada predikat bentuk polimorfemis *di-D* menjadi bentuk dasar menghasilkan bentuk tidak gramatikal seperti (23b) *\*ajak* 'ajak', dan (24b) *\*belek* 'belah'.

Penjelasan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa bentuk kata pengisi fungsi P berupa verba bentuk polimorfemis *di-D*. Hasil pelesapan morfem terikat *di-* yakni menjadi (23b) *\*ajak* 'ajak' dan (24b) *\*belek* 'belah' bila digunakan dalam kalimat inversi, maka kalimatnya tidak gramatikal.

## 7. Bentuk Polimorfemis *di-D-i*

(25) *Dilungsur* rodha papat mbakyune.  
'Diusangi roda empat kakaknya.'  
(JB/No. 26/2009/28)

(26) *Ditinggali* omah wong tuwane, Ngatno.  
'Ditinggali rumah orang tuanya, Ngatno'  
(JB/No. 26/2009/28)

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa kata pengisi fungsi P berupa verba berbentuk polimorfemis *di-D-i*. Tabel (5) berikut merupakan deskripsi kata pengisi P bentuk *di-D-i* pada kalimat inversi data (25-26). Di dalam tabel juga dapat dilihat penanda morfologi kata pengisi P pada kalimat inversi.

**Tabel (5)**

### **Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis *di-D-i***

Data	Kata Pengisi P	Unsur Pembentuk
25	<i>Dilungsur</i> 'diusangi'	{ <i>di-</i> } + <i>lungsur</i> + {- <i>i</i> }
26	<i>ditinggali</i> 'ditinggali'	{ <i>di-</i> } + <i>tinggal</i> + {- <i>i</i> }

Data (25-26) di atas merupakan kata pengisi fungsi P pada kalimat inversi yang berupa verba polimorfemis *di-D-i*. Hal ini dapat dilihat pada tabel (5) di atas. Apabila data (25-26) dilesapkan prefiks *di-*, sufiks *-i*, atau gabungan afiks *di-/i* yang melekat pada verbanya, maka kalimat menjadi:

(25a) *Dilungsuri* / *roda papat* / *mbakyune*  
 P O S  
 V FN Nom

(25b) \**Ølungsuri* / *roda papat* / *mbakyune*.  
 P O S  
 V+{-i} FN Nom

(25c) \**DilungsurØ* / *roda papat* / *mbakyune*.  
 {di-} + P O S  
 V FN Nom

(25d) \**ØlungsurØ* / *roda papat* / *mbakyune*.  
 P O S  
 V FN Nom

(26a) *Ditinggali* / *omah wong tuwane* / *Ngatno*  
 P O S  
 V FN Nom

(26b) \**Øtinggali* / *omah wong tuwane* / *Ngatno*.  
 P O S  
 V+{-i} FN Nom

(26c) \**DitinggalØ* / *omah wong tuwane* / *Ngatno*.  
 P O S  
 {di-}+V FN Nom

(26d) \**ØtinggalØ* / *omah wong tuwane* / *Ngatno*.  
 P O S  
 V FN Nom

Pelepasan *di-*, sufiks *-i* atau gabungan afiks *di-/i* pada data (25a-26a) di atas menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti data (25b) \**lungsuri* ‘usangi’, (25c) \**dilungsur* ‘diusang’, (25d) \**lungsur* ‘usang’, (26b) \**tinggali* ‘tinggali’, (26c) \**ditinggal* ‘ditinggal’, dan (26d) \**tinggal* ‘tinggal’. Kalimat (\*25b), (\*25c), (\*25d), (\*26b), (\*26c), dan (\*26d) tidak gramatikal, karena pengisi fungsi predikat pada bentuk (\*25b), (\*25c), (\*25d), (\*26b), (\*26c) dan (\*26d) tidak berterima atau tidak terdapat bentuk seperti (25b) \**lungsuri* ‘usangi’, (25c) \**dilungsur* ‘diusangi’, (25d) \**lungsur* ‘usang’, (26b) \**tinggali*, dan (26d) \**tinggal* ‘tinggal’, sedangkan bentuk *ditinggal* ‘ditinggal’ gramatikal, tetapi





Pelesapan sufiks *-en* pada data (27a) di atas menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti data (27b). Bentuk *deloken* 'lihatlah' dalam kalimat di atas (27b) berfungsi sebagai P berupa verba bentuk polimorfemis *D-en*. Apabila pada predikatnya dihapuskan sufiks *-en* nya, maka predikat berubah menjadi *\*delok* 'lihat'. Hasil pelesapan morfem terikat pada predikat bentuk polimorfemis *D-en* menjadi bentuk dasar menghasilkan bentuk tidak gramatikal seperti *\*delok* 'lihat'.

Penjelasan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa bentuk kata pengisi fungsi P berupa verba bentuk polimorfemis *D-en* dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa, pelesapan sufiks *-en* pada kata *deloken* 'lihatlah' menghasilkan kalimat inversi yang tidak gramatikal.

## 9. Bentuk Polimorfemis *D-um*

- (28) *Gumlethak* Simbok, ana ngamben.  
'Tergletak Simbok, di tempat tidur.'  
(PS/ No. 49/2008/23)

Tabel (7) berikut merupakan deskripsi kata pengisi P bentuk polimorfemis *D-um* pada kalimat inversi data (28). Di dalam tabel juga dapat dilihat penanda morfologi kata pengisi P pada kalimat inversi.

**Tabel (7)**

### **Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis *D-um***

<b>Data</b>	<b>Kata pengisi P</b>	<b>Unsur Pembentuk</b>
28	<i>gumlethak</i> 'tergeletak'	{-um}+ <i>glethak</i>

Data (28) di atas merupakan kata pengisi fungsi P pada kalimat inversi yang berupa verba berbentuk polimorfemis *D-um*. Hal ini dapat dilihat pada tabel (7) di atas. Apabila data (28) dihapuskan infiks *-um* yang melekat pada verbanya, maka kalimat menjadi:

(28a) ***Gumlethak*** / *Simbok* / *ana ngamben*  
           P                                  S                                  K  
           V                  Nom                  FN

(28b) \****ØGletak*** / *Simbok* / *ana ngamben*  
           P                                  S                                  K  
           V+{D}                  Nom                  FN

Pelesapan infiks pada data (28a) di atas menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti data (28b), karena bentuk \**glethak* tidak ada. Bentuk (28a) *gumlethak* 'tergeletak' dalam kalimat di atas (28a) berfungsi sebagai P termasuk verba berbentuk polimorfemis *D-um*. Apabila pada predikatnya dilesapkan infikisnya, maka predikat berubah menjadi \**glethak*. Hasil pelesapan morfem terikat pada predikat bentuk polimorfemis *D-um* menjadi bentuk dasar yang tidak gramatikal seperti \**glethak*.

Penjelasan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa bentuk kata pengisi fungsi P berupa verba bentuk polimorfemis *D-um*, dan bentuk \**glethak* tidak berterima atau tidak gramatikal.

## 10. Bentuk Polimorfemis *D-ake*

(29) ***Tepungake*** *karo kancaku iki, Wit.*  
       'Kenalkan dengan temanku ini, Wit.'  
       (JB/No. 04/2008/29)

(30) ***Undangke*** *Pak Kaji Imron, Rin!*  
       'Panggilkan Pak Haji Imron, Rin!'  
       (PS/No. 39/2008/30)

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa kata pengisi fungsi P berupa verba berbentuk polimorfemis *D-ake*. Tabel (8) berikut merupakan deskripsi kata pengisi P bentuk *D-ake* pada kalimat inversi data (29-30). Di dalam tabel juga dapat dilihat penanda morfologi kata pengisi P pada kalimat inversi.

**Tabel (8)**

### Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis *D-ake/-ke*

Data	Kata Pengisi P	Unsur Pembentuk
29	<i>tepunake</i> 'kenalkan'	<i>tepun</i> + {-ake}
30	<i>undangke</i> 'panggilkan'	<i>undang</i> + {-ke}

Data (29) dan (30) di atas merupakan pengisi fungsi P pada kalimat inversi yang berbentuk polimorfemis kategori *D-ake*. Hal ini dapat dilihat pada tabel (8) di atas. Apabila data (29-30) dilesapkan sufiks *-ake* yang melekat pada verbanya, maka kalimat menjadi:

(29a) *Tepunake / karo kancaku iki dhisik / Wit*

P	O	S
V	FN	Nom

(29b) *\*TepungØ / karo kancaku iki dhisik / Wit.*

P	O	S
V + {D}	FN	Nom

(30a) *Undangke / Pak Kaji Imron / Rin*

P	O	S
V	FN	Nom

(30b) *UndangØ / Pak Kaji Imron / Rin.*

P	O	S
V	FN	Nom

Pelesapan sufiks pada data (29a) dan (30a) di atas menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti data (29b)\**tepun* 'kenal' dan (32b)\**undang* 'panggil'. Bentuk *tepunake* 'kenalkan' dan *undangke* 'panggilkan' dalam kalimat di atas (29-30) berfungsi sebagai P yang menempati verba berbentuk polimorfemis *D-ke/-ake*. Apabila pada predikatnya dilesapkan sufiks *-ke/-ake* nya, maka predikat berubah menjadi *tepun* 'kenal' dan *undang* 'panggil' merupakan bentuk yang gramatikal, tetapi bila digunakan pada kalimat (29b) dan (30b) menjadi tidak gramatikal.

#### 11. Bentuk Polimorfemis *D-na*

(31) *Lalekna* wae bocah wadon kuwi!

'Lupakan saja anak itu!'  
(JB/ No. 53/2008/29)

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa kata pengisi fungsi P berupa verba berbentuk polimorfemis *D-na*. Tabel (9) berikut merupakan deskripsi kata pengisi P bentuk *D-na* pada kalimat inversi data (31). Di dalam tabel juga dapat dilihat penanda morfologi kata pengisi P pada kalimat inversi.

**Tabel (9)**

**Kategori Kata Pengisi P Berupa Verba Polimorfemis *D-ake/-ke***

Data	Kata Pengisi P	Unsur Pembentuk
31	<i>lalekna</i> 'lupakan'	<i>lali</i> + {-na}

Data (31) di atas merupakan pengisi fungsi P pada kalimat inversi yang berbentuk polimorfemis kategori *D-na*. Hal ini dapat dilihat pada tabel (9) di atas. Apabila data (31) dilepasan sufiks *-na* yang melekat pada verbanya, maka kalimat menjadi:

(31a) *Lalekna wae* / *bocah wadon kuwi*.

P S  
V Nom

(31b) \**LaliØ wae* / *bocah wadon kuwi*.

P S  
Adj+{D} Nom

Pelepasan sufiks pada data (31) di atas menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti data (31b)\**lali* 'lupa'. Bentuk *lalekna* 'lupakan' dalam kalimat di atas (31) berfungsi sebagai P yang menempati verba berbentuk polimorfemis *D-na*. Apabila pada predikatnya dilepasan sufiks *-na* nya, maka predikat berubah menjadi *lali* 'lupa' merupakan bentuk yang gramatikal, tetapi bila digunakan pada kalimat (31b) menjadi tidak gramatikal.

## 2. Frasa Verba

(32) *Ora ngrusuhi tanggane, dheweke.*  
 'Tidak mengganggu tetangganya, dirinya'.  
 (JB/ No. 53/2008/29)

(33) *Njaluk pira Yu, / saben sakwintale?*  
 'Meminta berapa Yu // tiap kuintalnya'.  
 (PS/ No. 39/2008/24)

Data (32) dan (33) di atas merupakan kata pengisi fungsi P pada kalimat inversi yang berbentuk frasa verba, seperti data di bawah ini.

(32a) *Ora ngrusuhi / tanggane / dheweke*  
           P                  O          S  
           FV                Nom      Nom

Pada data (32a) kata *ora ngrusuhi* 'tidak mengganggu' merupakan frasa verba. Kata *ora* 'tidak' merupakan modifikator, sedangkan verba *ngrusuhi* 'mengganggu' merupakan konstituen inti. Frasa verba dalam kalimat ini termasuk pengisi fungsi P yang bisa membentuk kalimat inversi dengan letak P berupa frasa verba sebagai topikalisasi kalimat inversi.

Apabila dilakukan pelepasan pada inti atau modifikator frasa verba, maka akan dihasilkan kalimat:

(32b) *Ø ngrusuhi / tanggane / dheweke.*  
           P                  O          S  
           V+{N-i}      Nom  Nom

Dari hasil pelepasan kata *ora* 'tidak' sebagai modifikator frasa verba di atas, maka akan menghasilkan kalimat yang gramatikal. Hal ini membuktikan bahwa kata *ngrusuhi* 'mengganggu' menempati konstituen inti pada frasa verba *ora ngrusuhi* 'tidak mengganggu'.

(32c) *\*Ora Ø / tanggane / dheweke.*  
           P                  O          S  
           V                Nom      Nom

Dari hasil pelepasan kata *ngrusuhi* 'mengganggu' sebagai konstituen inti frasa verba di atas,

maka akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal. Hal ini membuktikan bahwa kata *ora* 'tidak' menempati modifikator pada frasa verba *ora ngrusuhi* 'tidak mengganggu'.

(33a) *Njaluk pira* / *Yu* / *saben sakwintale*  
           P                  S      O  
           FV          Nom          FN

Pada data (33a) kata *njaluk pira* 'meminta berapa' merupakan frasa verba. Verba *njaluk* 'meminta' merupakan konstituen inti, sedangkan kata *pira* 'berapa' merupakan modifikator. Frasa verba dalam kalimat ini termasuk pengisi fungsi P yang bisa membentuk kalimat inversi dengan letak P berupa frasa verba sebagai topikalisasi kalimat inversi.

Apabila dilakukan pelesapan pada inti atau modifikator frasa verba, maka akan dihasilkan kalimat:

(33b) *Ø pira* / *Yu* / *saben sakwintale*  
           P          S          O  
           V  Nom          FN

Dari hasil pelesapan kata *njaluk* 'meminta' sebagai konstituen inti frasa verba di atas, maka akan menghasilkan kalimat yang gramatikal, tetapi bukan merupakan kalimat inversi. Hal ini membuktikan bahwa kata *pira* 'berapa' menempati modifikator pada frasa verba *njaluk pira* 'meminta berapa'.

(33c) \**njaluk Ø* / *Yu* / *saben sakwintale*  
           P          S          O  
           FV+{D}  Nom          FN

Dari hasil pelesapan kata *pira* 'berapa' sebagai modifikator frasa verba di atas, maka akan menghasilkan kalimat yang gramatikal. Hal ini membuktikan bahwa kata *njaluk* 'meminta' menempati konstituen inti pada frasa verba *njaluk pira* 'meminta berapa'.

### 3. Frasa Adjektiva

- (34) ***Kebangeten tenan*** / *aku iki*.  
 ‘Keterlaluhan benar aku ini.’  
 (JB/ No. 13/ 2008/29)

Data (34) di atas merupakan kata pengisi fungsi P pada kalimat inversi yang berbentuk frasa adjektiva, seperti data di bawah ini.

- (34a) ***Kebangeten tenan*** / *aku iki*  
                   P  S  
                   FAdj  FN

Pada data (34a) kata *kebangetan tenan* ‘keterlaluhan sekali’ merupakan frasa adjektiva. Adjektif *kebangetan* ‘keterlaluhan’ merupakan konstituen inti, sedangkan kata *tenan* ‘sekali’ merupakan modifikator. Frasa adjektiva dalam kalimat ini termasuk pengisi fungsi P yang bisa membentuk kalimat inversi dengan letak P berupa frasa adjektiva. Apabila dilakukan pelesapan pada inti atau modifikator frasa adjektiva, sebagai topikalisasi kalimat inversi.

Apabila dilakukan pelesapan pada inti atau modifikator frasa adjektiva di atas, maka akan dihasilkan kalimat:

- (34b) \* $\emptyset$  *tenan* / *aku iki*.  
                   P  S  
                   modifikator                                      FN

Dari hasil pelesapan kata *kebangetan* ‘keterlaluhan’ sebagai konstituen inti frasa adjektiva di atas, maka akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal. Hal ini membuktikan bahwa kata *kebangetan* ‘keterlaluhan’ menempati inti pada frasa adjektiva *kebangetan tenan* ‘keterlaluhan benar’.

- (34c) ***Kebangetan  $\emptyset$***  / *aku iki*.  
                   P  S  
                   Adj +{-en}                                      FN

Dari hasil pelesapan kata *tenan* ‘benar’ sebagai modifikator frasa adjektiva di atas, maka akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal. Hal ini membuktikan bahwa kata *tenan* ‘benar’ menempati modifikator pada frasa adjektiva *kebangetan tenan* ‘keterlaluhan benar’.



### C. Peran Semantis

Peran semantis atau peran sintaksis adalah konsep semantis-sintaksis. Konsep itu bersangkutan paut dengan makna di dalam struktur sintaksis. Peran semantis didefinisikan sebagai hubungan antara predikat dan argumen sebagai sebuah proposisi. Proposisi adalah struktur makna klausa. Predikat, sebagai konsep semantik adalah bagian proposisi yang menyatakan perbuatan, proses, keadaan, kualitas, kuantitas, lokasi dan identitas. Argumen merupakan bagian proposisi yang mengacu pada mawjud bernyawa dan tak bernyawa atau mengacu pada predikat. Predikat dinyatakan di dalam bentuk verba dan atau nonverbal, sedangkan argumen, yang disebut pula partisipan, dinyatakan di dalam bentuk nomina atau frasa nominal yang menyertai predikat. Secara gramatikal peran semantis dapat pula didefinisikan sebagai makna argumen yang ditentukan oleh hubungan struktural-formal terhadap predikat. Peran semantis pada data dalam kalimat inversi sebagai berikut.

#### 7. Peran Refleksi

- (35) ***Kebangeten tenan / aku iki.***  
 ‘Keterlaluhan benar saya ini.’  
 (JB/ No. 13/ 2008/29)

Data (35) menyatakan peran refleksi. Struktur kalimat tersebut sebagai berikut.

- (35a) ***Kebangeten tenan / aku iki***
- |          |         |
|----------|---------|
| P        | S       |
| FAdj     | FN      |
| Refleksi | agentif |

Dari analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *kebangeten tenan* ‘keterlaluhan benar’ sebagai peran refleksi, yang menyatakan tindakan yang mengenai dan dimanfaatkan atau dinikmati oleh yang bertindak sendiri atau perbuatan untuk diri sendiri. Sementara itu, *aku iki* ‘saya ini’ berperan sebagai agentif. Hubungan pada *kebangeten tenan aku iki* ‘keterlaluhan benar saya ini’ menempati peran

refleksi, karena perbuatan itu dilakukan oleh agent itu sendiri.

- (36) ***Gumlethak Simbok / ana ngamben.***  
 'Tergletak Simbok / di tempat tidur.'  
 (PS/ No. 49/2008/23)

Data (36) menyatakan peran refleksi. Hal ini dapat kita lihat pada struktur kalimat berikut.

- (36a) ***Gumlethak / Simbok / ana ngamben***
- |          |         |         |
|----------|---------|---------|
| P        | S       | K       |
| V        | Nom     | FN      |
| Refleksi | agentif | lokatif |

Pada data (36a) *Gumlethak Simbok / ana ngamben* 'tergletak Simbok / di tempat tidur' menduduki peran refleksi, karena tindakan itu dilakukan atau pelaku bertindak sendiri atau perbuatan itu untuk diri sendiri. Kata *gumlethak* 'tergletak' sebagai peran refleksi, yang menyatakan tindakan yang mengenai dan dimanfaatkan atau dinikmati oleh yang bertindak sendiri atau perbuatan untuk diri sendiri, *simbok* 'simbok' sebagai agentif, *ana ngamben* 'di tempat tidur' sebagai lokatif. Hubungan *Gumlethak Simbok / ana ngamben* 'Tergletak Simbok / di tempat tidur' menempati peran refleksi, karena perbuatan itu dilakukan oleh agent itu sendiri.

## 8. Peran Aktif-Agentif

- (37) ***Nyemprot sikat / Wuryanti sadurunge dileleri odol.***  
 'Nyemprot sikat Wuryanti sebelum di olesi pasta gigi.'  
 (JB/ No. 26/ 2009/ 29)

Data (37) menyatakan peran aktif-agentif. Struktur kalimat tersebut sebagai berikut.

- (37a) ***Nyemprot / sikat / Wuryant / sadurunge dileleri odol.***

P	O	S	PI
V	Nom	Nom	FN
Aktif	objektif	agentif	reflektif

Data (37a) menyatakan peran aktif-agentif. Kata *nyemprot* 'nyemprot' menduduki peran aktif,

*sikat* 'sikat' menduduki peran objektif, *Wuryanti* 'Wuryanti' menduduki peran agentif, *sadurunge dileleri odol* 'sebelum di olesi pasta gigi' menduduki peran refleksi. Hubungan pada *Nyemprot sikat / Wuryanti sadurunge dileleri odol* 'Nyemprot sikat Wuryanti sebelum di olesi pasta gigi' menempati peran aktif-agentif, karena perbuatan itu dinikmati oleh agent itu sendiri.

- (38) ***Ora ngrusuhi tanggane, dheweke.***  
 'Tidak mengganggu tetangganya, dia.'  
 (JB/ No. 53/2008/29)

Data (38) menyatakan peran aktif-agentif. Struktur kalimatnya sebagai berikut.

- (38a) ***Ora ngrusuhi / tanggane / dheweke***
- |       |          |         |
|-------|----------|---------|
| P     | O        | S       |
| FV    | Nom      | Nom     |
| Aktif | objektif | agentif |

Data di atas (38a) terdiri dari kata *ora ngrusuhi* 'tidak mengganggu' menduduki peran aktif, *tanggane* 'tetangganya' menduduki peran objektif, *dheweke* 'dia' menduduki peran agentif. Hubungan pada *Ora ngrusuhi tanggane, dheweke* 'tidak mengganggu tetangganya, dia' menempati peran aktif-agentif, karena perbuatan itu dilakukan oleh pelaku.

- (39) ***Mlaku tumuju kamare, Nika.***  
 'Berjalan menuju kamar, Nika'  
 (PS/ No. 31/2008/40)

Data (39) menyatakan peran aktif-agentif. Hal itu dapat lihat dalam struktur sebagai berikut.

- (39a) ***Mlaku / tumuju kamare / Nika***
- |       |         |         |
|-------|---------|---------|
| P     | K       | S       |
| V     | FN      | Nom     |
| Aktif | lokatif | agentif |

Berdasarkan data di atas (39a) kata *mlaku* 'berjalan' menduduki peran aktif, *tumuju kamare*

'menuju kamar' menduduki peran lokatif, *Nika* 'Nika' menduduki peran agentif. Hubungan *mlaku tumuju kamare / Nika* 'berjalan menuju kamar / Nika' pada menempati peran refleksi, karena perbuatan itu dinikmati oleh agent itu sendiri.

- (40) *Njaluk pira Yu, saben sakwintale?*  
 'Minta berapa Mbak, tiap kuintalnya.'  
 (PS/ No. 39/2008/24)

Data (40) menyatakan peran aktif-agentif. Hal ini dapat dilihat pada struktur kalimat berikut.

- (40a) *Njaluk pira / Yu / saben sakwintale*
- |       |         |          |
|-------|---------|----------|
| P     | S       | O        |
| FV    | Nom     | FN       |
| Aktif | agentif | objektif |

Berdasarkan data di atas (40a) Kata *njaluk pira* 'minta berapa' menduduki peran aktif, *Yu* 'Mbak' sebagai agentif, *saben sakwintale* 'tiap kuintalnya' menduduki peran objektif. Hubungan pada kalimat *Njaluk pira Yu / saben sakwintale* 'Minta berapa Mbak / tiap kuintalnya' menduduki peran aktif-agentif, karena perbuatan itu dilakukan oleh agent itu sendiri.

## 9. Peran Aktif-Objektif

- (41) *Lalekna wae / bocah wadon kuwi.*  
 'Lupakan saja perempuan itu.'  
 (JB/ No. 53/2008/29)

Data (41) menyatakan peran aktif-objektif. Hal itu dapat dilihat dalam struktur berikut.

- (41a) *Lalekna wae / bocah wadon kuwi.*
- |       |          |
|-------|----------|
| P     | S        |
| Fadj  | FNom     |
| Aktif | objektif |

Berdasarkan data di atas (41a) kata *lalekna wae* 'lupakan saja' menduduki peran aktif, *bocah wadon kuwi* 'perempuan itu' menduduki peran objektif. Hubungan pada *kebangeten tenan aku iki* 'keterlaluannya sekali saya ini' menempati peran aktif-objektif, karena perbuatan itu dinikmati oleh pelaku

itu sendiri.

### 10. Peran Pasif-Agentif

- (42) *Ana kiwane mbakyune.*  
 'Ada dikiri kakaknya.'  
 (JB/No. 12/2008/29)

Data (42) menyatakan peran pasif-agentif. Hal ini dapat kita lihat dalam struktur kalimat sebagai berikut.

- (42a) Ana / kiwane / mbakyune  
           P          O          S  
           V          Nom          Nom  
           Pasif      lokatif      agentif

Dari analisis di atas dapat diambil kesimpulan, yaitu *ana* 'ada' berperan sebagai pasif, *kiwane* 'kirinya' sebagai peran lokatif, *mbakyune* 'kakaknya' sebagai peran agentif. Oleh karena itu, hubungan pada *ana kiwane mbakyune* 'ada dikiri kakaknya' menempati peran pasif-agentif.

### 11. Peran Pasif-Benefaktif

- (43) *Dicandhak simbok mung seminggu wae gerahe mbah lurah putri dadi waras wiris kaya wingi.*  
 'Dipegang simbok hanya satu minggu saja sakitnya mbah lurah putri jadi sembuh seperti kemarin.'  
 (JB/No. 49/2008/28)

Data (43) menyatakan peran pasif-benefaktif. Struktur kalimatnya sebagai berikut.

- (43a) Dicandhak / simbok / mung seminggu wae /  
           P                  O                  Pl  
           V                  Nom                  FN  
           Pasif              benefaktif          temporal
- gerahe mbah lurah putri / dadi waras wiris kaya wingi.  
                                   S                                  K  
                                   FN                                  FN  
                                   faktor                                  target

Data (43a) *dicandhak simbok mung seminggu wae gerahe mbah lurah putri dadi waras wiris*

*kaya wingi* 'dipegang simbok hanya satu minggu saja sakitnya mbah lurah putri jadi sembuh seperti kemarin' menduduki peran pasif-benefaktif. Kata *dicandhak* 'dipegang' menduduki peran pasif, *simbok* 'simbok' menduduki peran benefaktif, *mung seminggu wae* 'hanya satu minggu saja' menduduki peran temporal, *gerahe mbah lurah putri* 'sakitnya mbah lurah putri' menduduki peran faktor, sedangkan *dadi waras wiris kaya wingi* 'jadi sembuh seperti kemarin' menduduki peran target. Hubungan pada *dicandhak simbok mung seminggu wae gerahe mbah lurah putri dadi waras wiris kaya wingi* 'diraih simbok hanya satu minggu saja sakitnya mbah lurah putri jadi sembuh seperti kemarin' menempati peran pasif-benefaktif, karena perbuatan itu dinikmati oleh orang lain.

## 12. Peran Pasif-Reseptif

(44) ***Dienteni*** *nganti wengi / Tursino durung bali.*  
 'Ditunggu sampai malam Tursino belum pulang.'  
 (PS/No. 34/2008/42)

Data (44) menyatakan peran pasif-reseptif. Hal ini dapat kita lihat pada struktur kalimat berikut.

(44a) ***Dienteni*** / *nganti wengi* / *Tursino* / *durung bali.*

P	K	S	PI
V	FN	FN	FN
Pasif temporal		reseptif	faktor

Berdasarkan data di atas (44a), kata *dienteni* 'ditunggu' menduduki peran pasif, *nganti wengi* 'sampai malam' menduduki peran temporal, *Tursino* 'Tursino' menduduki peran reseptif, *durung bali* 'belum pulang' menduduki peran faktor. Hubungan pada *dienteni nganti wengi / Tursino durung bali* 'ditunggu sampai malam Tursino belum pulang' menempati peran pasif-reseptif, karena perbuatan itu dinikmati oleh agent itu sendiri.

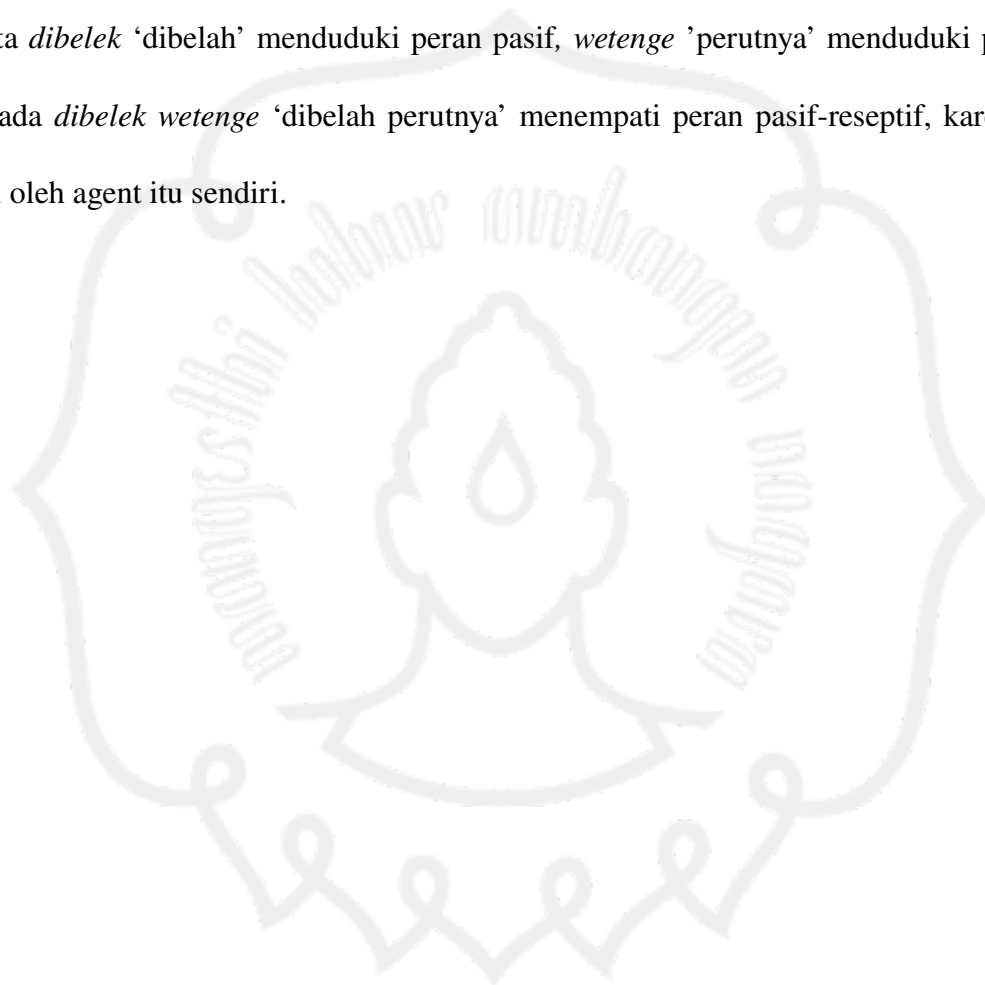
(45) ***Dibelek*** *wetenge.*  
 'Dibelah perutnya'.

(PS/No. 02/2009/24)

Data (45) menyatakan peran pasif-reseptif. Hal ini dapat kita lihat pada struktur kalimat berikut.

(45a) ***Dibelek*** / *wetenge*  
P            S  
V    Nom  
Pasif reseptif

Kata *dibelek* 'dibelah' menduduki peran pasif, *wetenge* 'perutnya' menduduki peran reseptif. Hubungan pada *dibelek wetenge* 'dibelah perutnya' menempati peran pasif-reseptif, karena perbuatan itu dinikmati oleh agent itu sendiri.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian mengenai kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa yang dengan tinjauan secara deskriptif dapat diambil simpulan sebagai berikut.

12. Struktur kalimat pada kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa terdiri atas struktur pasif, susunan kalimat balik (inversi), struktur predikat yang diisi dengan kata *ana* 'ada' dan *wonten* 'ada', serta struktur kalimat perintah (imperatif). Struktur itu menempatkan P di depan S, karena P sebagai topikalisasi dalam kalimat inversi.
13. Pada penelitian ini, kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa mempunyai pola P-S, P-S-K, P-O-S, P-Pl-S, P-O-S-Pl, P-O-S-K. Struktur pola tersebut mementingkan P sebagai topikalisasi kalimat, sehingga P berada di depan S. Kategori pengisi fungsi dalam kalimat inversi, yang ditemukan pada penelitian ini berupa verba yang berupa monomorfemis dan polimorfemis, frasa verba, dan frasa adjektiva. Verba yang berupa polimorfemis terdiri dari: bentuk polimorfemis *N-D*, *N-D-ake*, *di-D*, *di-D-i*, *D-en*, *D-um*, dan bentuk polimorfemis *D-ke/-ake*.
14. Peran semantis yang ditemukan dalam kalimat inversi pada penelitian ini berupa: refleksif, aktif-agentif, aktif-objektif, pasif-agentif, pasif-benefaktif,



pasif-reseptif.

## B. Saran

Penelitian mengenai kebahasaan masih perlu dilakukan. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk menambah kaidah ilmu kebahasaan itu sendiri. Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti kepada pembaca yang berkaitan dengan masalah penelitian mengenai kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa, yakni sebagai berikut.

- 10) Jika melakukan penelitian mengenai suatu bidang ilmu, sebaiknya peneliti harus benar-benar menguasai bidang ilmu yang akan diteliti. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari adanya salah pengertian dalam proses penelitian, penulisan dan analisis data.
- 11) Hendaknya dalam memilih dan memilah data dilakukan dengan cermat dan teliti agar data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
- 12) Penelitian mengenai kalimat inversi dalam cerkak berbahasa Jawa ini masih mencakup masalah yang relatif kecil. Sebaiknya ada peneliti lain membahas dan melanjutkan penelitian ini dengan permasalahan dan objek yang berbeda, seperti : apakah fungsi kalimat inversi?.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaedar Alwasilah, A. 1983. *Linguistik suatu pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Djoko Kentjono. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Indonesia.
- Dyah Padmaningsih. 2007. "Sintaksis" (materi mata kuliah sintaksis semester IV). FSSR. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Gorys Keraf. 2001. *Komposisi (Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa)*. Flores: Nusa Indah.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan Alwi, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminta, W. J. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi, dkk. 2005. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Ramlan, M. 1983. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Soekono Wirjo soedarmo. 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya
- Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Jawa Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta : Djambatan.

- \_\_\_\_\_. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumadi. 2006. "Struktur Fugsi Sintaksis Kalimat Inversi dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa* Volume 34, Nomor 2. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarlam. 2007. *Paramasastra 3 (Sintaksis Jawa)*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo.
- Tim. 2005. *Pedoman Skripsi*. Fakukultas Sastra dan Seni Rupa: FSSR. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zaenal Arifin, E dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.



# LAMPIRAN

## Lampiran

### DATA

- a. *Dibelek wetenge.*  
'Dibelah perutnya'.  
(PS/No. 02/2009/24)
- b. *Dilungsuri rodha papat mbakyune.*  
'Diusangi roda empat kakaknya'.  
(JB/No. 26/2009/28)
- c. *Ditinggali omah wong tuwane, Ngatno.*  
'Ditinggali rumah orang tuanya, Ngatno'.  
(JB/No. 26/2009/28)
- d. *Diajak omong sing apik-apik / bojomu kuwi.*  
'Diajak bicara yang baik-baik suamimu itu'.  
(JB/No. 26/2009/28)
- e. *Deloken / awake Ngatno saiki.*  
'Lihatlah badan Ngatno sekarang'.  
(JB/No. 26/2009/28)
- f. *Tepungake karo kancaku iki, Wit.*  
'Kenalkan dengan temanku ini, Wit'.  
(JB/No. 04/2008/29)
- g. *Kebangeten tenan / aku iki.*  
'Keterlalu benar aku ini'.  
(JB/ No. 13/ 2008/29)
- h. *Ngundang tangga teparo lan mangan bebarengan, Lik Yem.*  
'Mengundang tetangga dan makan bersama-sama, Lik Yem.'  
(JB/No. 22/2008/29)
- i. *Mlaku tumuju kamare / Nika.*  
'Berjalan menuju kamarnya / Nika'  
(PS/ No. 31/2008/40)

- j. *Ngiderake dagangan, simbok wiwit esuk nganti sore.*  
'Menawarkan dagangan, simbok dari pagi hingga sore'  
(JB/No. 49/2008/28)
- k. *Nggolekake jodho ponakane / Lik Wiryana.*  
'Mencarikan jodoh keponakannya / Lik Wiryana.'  
(JB/ No. 18/2009/29)
- l. *Ana kiwane mbakyune.*  
'Ada dikiri kakaknya.'  
(JB/No. 12/2008/29)
- m. *Ana kenalanku sing dadi menteri.*  
'Ada kenalanku yang menjadi menteri.'  
(PS/No. 10/2009/23)
- n. *Lalekna wae bocah wadon kuwi!*  
'Lupakan saja anak itu!'  
(JB/ No. 53/2008/29)
- o. *Kebangetan wong tuwamu!*  
'Keterlaluhan orang tua kamu!'  
(PS/No. 34/2008/29)
- p. *Undangke Pak Kaji Imron, Rin!*  
'Panggilkan Pak Haji Imron, Rin!'  
(PS/No. 39/2008/30)
- q. *Tekan ngomah / dheweke banjur lungguh mendhengkreg ing ngarep pangilon.*  
'Sampai rumah dia kemudian duduk menganggang di depan kaca.'  
(JB/ No. 24/2008/29)
- r. *Nyemprot sikat / Wuryanti sadurunge dileleri odol.*  
'Nyemprot sikat Wuryanti sebelum di olesi pasta gigi.'  
(JB/ No. 26/2009/ 29)
- s. *Gumlethak Simbok / ana ngamben.*  
'Tergletak Simbok / di tempat tidur.'  
(PS/ No. 49/2008/23)
- t. *Ora ngrusuhi tanggane / dheweke.*  
'Tidak mengganggu tetangganya sendiri'.  
(JB/ No. 53/2008/29)

- u. *Njaluk pira Yu / saben sakwintale?*  
'Meminta berapa Yu // tiap kuintalnya.'  
(PS/ No. 39/2008/24)
- v. *Mesakne banget / Lik Yem.*  
'Kasihani sekali Lik Yem.'  
(JB/No. 22/2008/23)
- w. *Dicandhak simbok mung seminggu wae gerahe mbah lurah putri dadi waras wiris kaya wingi.*  
'Diraih simbok hanya satu minggu saja sakitnya mbah lurah putri jadi sembuh seperti kemarin.'  
(JB/No. 49/2008/28)
- x. *Dienteni nganti wengi / Tursino durung bali.*  
'Ditunggu sampai malam Tursino belum pulang.'  
(PS/No. 34/2008/42)
- y. *Dicangar nganti awan, aku ora diwenahi mangan karo ngombe.*  
'Dibiarkan saja sampai siang, saya tidak diberi makan dan minum.'  
(JB/No. 49/2008/29)
- z. *Ing kono tinata meja-meja kanthi taplak lan rempel rupa jambon.*  
'Di sana tertata meja-meja dengan taplak dan rempel berwarna merah muda'  
(PS/35/2008/33)
- aa. *Lungguh madhep ngetan panyawangane Pak Naya los adoh*  
'Duduk menghadap timur, pandangan Pak Naya jauh'  
(PS/No. 36/2008/29)
- bb. *Saben dina sing diurusi mung kucing ireng kae.*  
'Setiap hari yang diurusi hanya kucing hitam itu'  
(JB/No. 19/2008/29)
- cc. *Ing kono nyata ana bandhot gedhe sing wis jenggoten.*  
'Disana ada bandhot besar yang sudah berjenggot'  
(JB/No. 23/2008/29)
- dd. *Dipeksa wae Tumiran nyaur utang.*  
'Dipaksa saja tumiran membayar hutang.'  
(JB/No. 25/2009/28)

